

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL USTADZ DALAM  
MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI MADRASAH  
DINIYAH TAKMILIAH (MDT) NURUSSALAF  
BANJAREJO KEC. PURING KAB. KEBUMEN**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos.)

Oleh:

**Siti Munawaroh**

**NIM: 2017102191**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN  
ZUHRI PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Munawaroh  
NIM : 2017102191  
Jenjang : S.1  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Membentuk Akhlak Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Nurussalaf Banjarejo Kec. Puring Kab. Kebumen

Menyatakan dengan ini bahwa Naskah Skripsi ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain. Serta jika terdapat kutipan dalam skripsi ini, saya telah menulis sumber yang didapat dengan footnote dan daftar pustaka.

Purwokerto, 08 Juli 2024  
Saya yang menyatakan,



Siti Munawaroh  
2017102191

## PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL USTADZ DALAM MEMBENTUK  
AKHLAK SANTRI DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH (MDT)  
NURUSSALAF BANJAREJO KEC. PURING KAB. KEBUMEN**

Yang disusun oleh **Siti Munawaroh** NIM. 2017102191 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Jumat, tanggal **12 Juli 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom.  
NIP.19870525 201801 001

Atipa Muji, M.Kom.  
NIP.

Penguji Utama

Dr. Enung Asmaya, M.A.  
NIP.19760508 200212 2 004

Mengesahkan,  
Purwokerto, 15 Juli 2024  
Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.  
NIP.19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

Di Purwokerto

*Assalamualaikum Wr.Wb*


Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi :

Nama : Siti Munawaroh  
NIM : 2017102191  
Jenjang : S1  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Membentuk Akhlak Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Nurussalaf Banjarejo Kec. Puring Kab. Kebumen

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah.

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Purwokerto, 08 Juli 2024  
Pembimbing



Dedy Riyadin Saputo, M. I. Kom  
NIP.19870525201801 001

**Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Membentuk Akhlak Santri Di  
Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Nurussalaf Banjarejo Kec. Puring  
Kab. Kebumen**

**Siti Munawaroh  
NIM. 2017102191  
Sitymunawar@gmail.com**

**ABSTRAK**

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi secara tatap muka antara dua atau lebih individu, baik dalam organisasi maupun dalam kerumunan orang. Komunikasi interpersonal digunakan untuk membentuk akhlak dengan memberikan kesempatan pada setiap individu untuk menelaah secara mendalam mengenai kepribadian dalam menemukan jati diri dan lebih terbuka pada orang lain. Dengan mengetahui komunikasi interpersonal Pada Madrasah diniyah takmiliyah (MDT) Nurussalaf Banjarejo ini maka kita dapat mengetahui proses pembentukan akhlakul karimah pada santri melalui melalui pembelajaran kitab, nasihat, pembiasaan dan membentuk kedisiplinan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengemukakan komunikasi interpersonal ustadz dan santri dalam pembentukan akhlak.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif melalui pendekatan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara kepada ustadz dan santri Madrasah diniyah takmiliyah (MDT) Nurussalaf Banjarejo, observasi dan dokumentasi. Teknis analisis data meliputi reduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) komunikasi interpersonal yang dilakukan ustadz dalam membentuk akhlak santri menyesuaikan dari 5 aspek, yakni keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan. 2) faktor pendukung penerapan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berupa nasehat, arahan dan dukungan keluarga serta lingkungan. Sedangkan faktor penghambat adalah perbedaan umur serta banyaknya santri yang tidak taat aturan.

**Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Pembentukan Akhlak , Madrasah diniyah takmiliyah (MDT)**

***Interpersonal Communication of Ustadz in Shaping Santri's Morals at  
Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Nurussalaf Banjarejo Kec. Puring Kab.  
Kebumen***

***Siti Munawaroh  
NIM. 2017102191  
Sitymunawar@gmail.com***

**ABSTRACT**

*Interpersonal communication is face-to-face communication between two or more individuals, both in organizations and in crowds. Interpersonal communication is used to shape morals by providing opportunities for each individual to examine in depth about personality in finding identity and being more open to others. By knowing the interpersonal communication at Madrasah diniyah takmiliyah (MDT) Nurussalaf Banjarejo, we can find out the process of forming akhlakul karimah in students through book learning, advice, habituation and forming discipline. The purpose of this research is to express the interpersonal communication of ustadz and santri in the formation of morals.*

*This research uses a descriptive qualitative research method through a case study design approach. Data collection was carried out through interview techniques to ustadz and students of Madrasah diniyah takmiliyah (MDT) Nurussalaf Banjarejo, observation and documentation. Data analysis techniques include data reduction, presenting data, drawing conclusions.*

*The results showed that: 1) interpersonal communication carried out by ustadz in shaping the morals of students has been effective seen from 5 aspects, namely openness, empathy, positive attitudes, supportive attitudes, and equality. 2) Supporting factors for the application of interpersonal communication are communication in the form of advice, direction and family and environmental support. While the inhibiting factors are age differences and the number of students who do not obey the rules.*

***Keywords: Interpersonal Communication, Moral Formation, Madrasah diniyah takmiliyah (MDT)***

## **MOTTO**

“Orang Yang Tinggi Akhlaknya, Walaupun Rendah Ilmunya Lebih Mulia Dari  
Orang Yang Banyak Ilmunya Tapi Kurang Akhlaknya”

( Habib Umar Bin Hafidz)



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim'*

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan iman. Dengan rasa syukur dan ucapan alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tercurahkan kepada jujungan nabi agung Muhammad SAW yang telah menjadi tauladan bagi seluruh umat islam.

Dengan ini saya persembahkan karya yang berarti ini Kepada Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Tohirin dan Ibu Sarmini, saya persembahkan karya sederhana ini sebagai ungkapan terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat yang tak pernah lelah diberikan. Semoga persembahan ini menjadi bukti kecintaan dan penghargaan yang tulus dari hati, serta menjadi amal yang diberkahi oleh Allah SWT.

Kemudian skripsi ini saya persembahkan kepada diri saya sendiri yang telah bertahan hingga saat ini. Dengan penuh rasa syukur dan pengabdian, karya ini disajikan sebagai bukti kesungguhan, ketekunan, dan perjuangan diri sendiri dalam menyelesaikan sebuah tahapan penting dalam perjalanan pendidikan. Persembahan ini khusus untuk diri sendiri, sebagai pengingat akan setiap upaya, perjuangan, dan pengorbanan yang telah dilakukan. Semoga karya ini menjadi cermin dari kegigihan, keberanian, dan keteguhan hati dalam menghadapi setiap tantangan. Dengan penuh keyakinan dan harapan, semoga setiap langkah yang diambil selanjutnya akan membawa diri ini kepada kesuksesan yang lebih besar dan ridha dari Allah SWT. Terima kasih kepada diri sendiri atas segala usaha dan dedikasi yang telah diberikan. Semoga langkah selanjutnya dipenuhi dengan berkah dan kebahagiaan.



## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warokhmatullahi Wabarokatuh*

*Alhamdulillahirabbil'amin*, Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul "*Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Membentuk Akhlak Santri Madrasah Diniyah Takmiliah Nurussalaf Banjarejo*". Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan sempurna bagi seluruh umat manusia.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan dan hambatan yang kami hadapi. Namun, dengan kesungguhan, ketekunan, dan dukungan dari semua pihak, kami berhasil menyelesaikan tugas akhir ini. Kami berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang yang kami teliti. Kami juga menerima dengan lapang dada segala kritik dan saran untuk perbaikan di masa mendatang. Pada kesempatan yang luar biasa ini, peneliti sampaikan terimakasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M. Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyono, M. Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Nawawi, M. Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Uus Uswatusolihah, MA., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah

7. Dedy Riyadin Saputro, M.I. Kom, Selaku Kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah serta Dosen pembimbing yang dengan ikhlas serta sabar membimbing dan memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kedua orang tua, Ibu Sarmini dan Bapak Tohirin yang telah membimbing, mendidik serta memberikan dukungan dan doa kepada saya.
9. Kepada Ketiga kakak saya, Iswahyuni, Junaidi dan Agus Triyono yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam pengerjaan skripsi ini
10. Ketiga ponakan saya, Vemana Rahma Nurkasafa, Fadli Alfa Rizki, dan Abyan Yang mejadi teman dan penghibur.
11. Kepada keluarga Maratus Sholihah Atas: Endah, Ana, Fida, Mba Ayu, Zakia, Abila, Ukhti, Febri, Amel, Nadia, dan Ikoh yang telah kebersamai penulis dalam penulisan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan kelas KPI-D angkatan 2020 yang sudah menjadi keluarga
13. Kepada pengasuh pondok Darul Abror yang telah mendoakan santri santrinya.
14. Keluarga besar Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurussalaf Banjarejo yang telah bersedia menjadi tempat penelitian .
15. Kepada Ustadz Agus Itikmal, Ust. Rasimun, Ust. Ibnu Solah , Raif Fauzan dan Dewi Nur Azizah yang bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
16. Terimakasih untuk diri sendiri yang mampu bertahan hingga detik ini, terimakasih telah berjuang dan kuat dalam situasi apapun dan selalu ingat bahwa Alloh selalu ada dalam setiap langkah kita.

Tidak lupa Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut serta dalam proses penyusunan skripsi ini.

## DAFTAR ISI

### Table of Contents

<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah .....	4
1. Komunikasi Interpersonal .....	4
2. Ustadz.....	4
3. Akhlak .....	5
4. Santri .....	5
5. Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Nurussalaf.....	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Komunikasi interpersonal.....	12
1. Definisi Komunikasi Interpersonal .....	12

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal .....	14
3. Unsur-unsur Komunikasi interpersonal .....	15
4. Efektivitas Komunikasi Interpersonal .....	16
5. Teori interaksi simbolik .....	18
6. Proses Komunikasi Interpersonal .....	22
<b>B. Akhlak .....</b>	<b>23</b>
1. Pengertian Akhlak .....	23
2. Jenis jenis Akhlak.....	24
3. Ruang Lingkup Akhlak .....	24
4. Metode Pembentukan Akhlak .....	27
<b>C. Madrasah Diniyah Takmiliyah .....</b>	<b>29</b>
1. Definisi Madrasah Diniyah Takmiliah.....	29
2. Klasifikasi Jenjang Madrasah Diniyah Takmiliyah .....	30
3. Tujuan Madrasah Diniyah Takmiliyah .....	30
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian dan waktu penelitian .....	33
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	33
1. Subjek Penelitian.....	33
2. Objek Penelitian .....	33
D. Sumber data .....	34
1. Sumber primer.....	34
2. Sumber Sekunder .....	34
E. Teknik pengumpulan data.....	35
1. Observasi.....	35

2. Wawancara .....	36
3. Dokumentasi.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
1. Reduksi data .....	37
2. Menyajikan data .....	37
3. Menarik kesimpulan .....	38
G. Keabsahan Data .....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	40
1. Sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurussalaf ...	40
2. Visi dan Misi Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurussalaf.....	41
3. Profil Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurussalaf .....	42
4. Sarana dan prasarana .....	42
5. Kegiatan dan pengajian kitab yang dikaji .....	43
6. Laporan Perkembangan Santri .....	43
7. Jumlah Ustadz .....	44
B. Deskripsi informan Penelitian .....	44
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	45
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran .....	65
C. Penutup .....	65

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**DAFTAR TABEL**

**Tabel 4.1 DESKRIPSI INFORMAN**

43



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Akhlak adalah hal yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sengaja yang muncul dari dorongan jiwa secara spontan. Akhlak berperan penting dalam kehidupan setiap muslim, baik individu maupun masyarakat, karena dengan akhlak kepribadian seseorang dapat diperbaiki. Oleh karena itu, setiap aspek ajaran Islam berfokus pada pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia (karimah).<sup>1</sup> Sebab seseorang yang akhlaknya baik, maka sifat lahir dan batinnya akan sehat begitu sebaliknya, jika akhlaknya buruk, maka lahir dan batinnya akan rusak.<sup>2</sup>

Akhlak terdiri dari dua jenis yaitu akhlak mulia atau terpuji (Al-Akhlakul Mahmudah atau Karimah) akhlak ini memiliki sikap dan tingkah laku yang mulia atau terpuji terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungannya.<sup>3</sup> Sifat-sifat mulia ini, yang berasal dari Al Quran dan hadis, harus diketahui oleh semua orang yang beragama Islam. Dalam hubungan dengan Allah, kehidupan pribadi, masyarakat, dan negara, sifat terpuji sangat penting agar kehidupan manusia tetap aman. Sedangkan akhlak yang buruk atau Tercela (Al-Akhlaqul Mazmumah) adalah sikap dan tingkah laku yang buruk terhadap Allah, sesama manusia, dan makhluk lain serta lingkungannya dikenal sebagai akhlak madzmumah. Berdasarkan pemahaman tentang akhlak buruk, setiap muslim diharapkan untuk menghindari sifat tercela karena merusak hubungan manusia dengan Allah, Masyarakat, keluarga dan pribadi.

---

<sup>1</sup> Universitas Medan Area, "POLAKOMUNIKASIGURUDALAMMEMBENTUKUK," 2020.

<sup>2</sup> Syofrianisda, "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Terhadap Surat Al-Hujarat Ayat 11- 13 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karangan Muhammad Quraish Shihab)," *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 247-77.

<sup>3</sup> "Muamalah Dan Akhlaq \_ Perpustakaan Al Ghazali," n.d.

Pada zaman sekarang kasus gejala kemerosotan moral sudah sangat mengkhawatirkan. Akhlak baik seperti taat dalam hal agama, sikap sopan santun, menghormati, jujur, dan lemah lembut sekarang tertutup oleh sikap kasar, pembangkang, bertutur kata kasar dan kotor, mencuri, penindasan, mengambil hak orang lain, pemerkosaan. Hal demikian tentu mengkhawatirkan karena terjadi pada generasi muda. Padahal kita tahu bahwa generasi muda merupakan tunas harapan bangsa yang diharapkan memiliki akhlak yang baik. Maka dari itu diperlukan sebuah pendidikan akhlak pada generasi muda. Proses pendidikan akhlak ini tentunya tidak lepas dari proses komunikasi.

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang dengan tujuan mendapatkan sesuatu. Jack Malloran menekankan berbagai cara beberapa interaksi dapat membantu mencapai timbal balik dalam bukunya " Applied Human Relation ". Komunikasi memungkinkan kerjasama sosial, pembentukan kesepakatan penting, dan transformasi nilai sosial Islami.<sup>4</sup> Orang-orang yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda dan pengalaman psikologis. Perbedaan ini dapat memengaruhi seberapa efektif komunikasi. Setiap orang harus memahami simbol yang digunakan dalam komunikasi, baik verbal maupun non-verbal.

Pembentukan akhlak dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, madrasah, dan pondok pesantren yang menjadi rumah kedua bagi setiap insan memperoleh pendidikan dan ilmu pengetahuan setelah rumah. Madrasah adalah pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, terutama dalam hal mengajarkan, mendidik, dan membimbing ajaran agama kepada anak-anak.<sup>5</sup>

Madrasah diniyah takmiliyah (MDT) Nurussalaf Banjarejo ini merupakan satu satunya lembaga pendidikan non formal yang memiliki jumlah

---

<sup>4</sup> Rahmat Hidayat, "Komunikasi Antar Pribadi Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Putra Kediri," 2022, 1–68.

<sup>5</sup> Abdullatif Misrawan, "Implementasi Manajemen Kelas Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Pondok Pesantren Darul a'Mal Metro," 2022,



santri terbanyak di desa Banjarejo. Hal ini dilihat dari adanya 5 madrasah diniyah di Desa Banjarejo hanya MDT Nurussalaf yang setiap tahunnya selalu bertambah jumlah santrinya. Dalam proses belajar mengajarnya madrasah diniyah takmiliyah ini mengajarkan ilmu tajwid, fikih, hadist, akhlak, aqidah dan sebagainya. Sehingga, dengan adanya pembelajaran keagamaan tersebut pendidikan akhlak dapat tertanam dalam jiwa santri. Selain itu, Madrasah Diniyah terkenal akan kedisiplinan para santri dalam menaati peraturan memiliki serta visi yang sama dengan tema penelitian skripsi ini yaitu membentuk akhlak yang mulia.<sup>6</sup>

Permasalahan yang akan diteliti oleh penulis di dalam skripsi ini yaitu masih banyak santri yang memiliki perilaku kurang baik seperti meninggalkan sholat fardu, suka membantah dan membangkang, tidak menghormati orang yang lebih tua, berbicara kasar dan kotor. Namun setelah dilaksanakannya pembentukan akhlak dalam beberapa tahun ini sudah mulai ada perubahan dari santri yaitu tidak berbicara kasar kepada orang tua dan menghormati, dan sudah melaksanakan solat fardu lima waktu. Menurut analisis komunikasi interpersonal, hal ini terjadi karena kurangnya komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri. Sehingga banyak santri yang memiliki akhlak yang kurang baik.<sup>7</sup>

Pada penelitian ini penulis merasa tertarik untuk meneliti madrasah diniyah takmiliyah karena tempat ini sesuai dengan penelitian dan pembinaan yang dilakukan ustadz kepada santri melalui komunikasi antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Maka penelitian ini akan diajukan dengan judul **“Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Membentuk Akhlak Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Nurussalaf Banjarejo Kec. Puring Kab. Kebumen”**.

---

<sup>6</sup> Hasil Penelitian, “Observasi,” n.d.

<sup>7</sup> Hasil Penelitian Observasi

## B. Penegasan Istilah

### 1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara satu orang, dengan satu orang lainnya, untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan yang diharapkan. Dalam komunikasi interpersonal, ada orang yang mengirim pesan, pesan yang dikomunikasikan melalui komunikasi, dan orang yang menerima pesan. Menurut J. A. Devito komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai penyampaian pesan secara tatap muka antara satu orang kepada orang lain, dengan harapan adanya umpan balik.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini penulis membahas terkait Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri di Madrasah Diniyah Takmiliah Nurussalaf.

### 2. Ustadz

Seseorang yang mengajarkan ilmu agama sering disebut ustadz. Dalam madrasah diniyah, ustadz juga berfungsi sebagai pembina dan pembimbing santri yang memiliki perilaku yang kurang baik, baik dalam hal kedisiplinan beribadah, penerapan nilai-nilai keagamaan, maupun penggunaan bahasa.<sup>9</sup> Dengan memberikan teladan yang baik kepada seluruh santri, para ustadz diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada semua santri. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan dapat cepat meresap ke dalam hati para santri. Dalam penelitian ini, ustadz yang dimaksud adalah orang yang bekerja sebagai pengasuh, pembina, dan pendidik santri.

---

<sup>8</sup> Wiryanto, "Pengantar Ilmu Komunikasi - Google Books," *Grasindo*, 2004,.

<sup>9</sup> NAFISATUL WAKHIDAH, "Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Modern Babussalam Kebonsari," *Jurnal Komunikasi Islam ...*, 2009, <http://digilib.uin-suka.ac.id/2784/>.

### 3. Akhlak

Akhlak adalah sifat yang melekat pada jiwa dan menjadi kepribadian, yang memungkinkan orang untuk berperilaku secara spontan dan santai.<sup>10</sup> Kata "akhlak" secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang kemudian di indonesiakan. Ia merupakan akhlak jama' yang berasal dari kata "khuluqun", yang berarti perangai, tabiat, adat, dan sebagainya. Kata akhlak berasal dari kata khaliq, yang berarti pencipta, dan makhluk, yang berarti ciptaan, dan kata khalaqa, yang berarti menciptakan. Dengan demikian, istilah akhlak mengacu pada arti penciptaan segala sesuatu selain Tuhan, termasuk manusia. Dalam skripsi ini, akhlak yang dimaksud adalah sikap atau perilaku yang baik, sopan, ramah, dan sebagainya yang sesuai dengan ajaran Islam yang berasal dari Aqidah dan Sunnah.<sup>11</sup>

### 4. Santri

Santri berasal dari kata "cantrik", yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun mereka pergi dan menetap. Selain itu, istilah "santri" didefinisikan dalam kamus bahasa Indonesia sebagai seseorang yang berusaha dengan sungguh-sungguh atau serius untuk mempelajari agama Islam. Hal tersebut tampaknya didasarkan pada kelas literasi Jawa di mana para santri yang berusaha mendalami agama melalui buku-buku berbahasa Arab gundul seperti kitab-kitab kuning.

Hasil dari paparan di atas menunjukkan bahwa santri adalah orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk belajar tentang agama Islam di pesantren. Dalam hal ini santri yang penulis teliti bukanlah santri yang menetap dalam sebuah pondok pesantren melainkan santri di Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) Nurussalaf.

---

<sup>10</sup> Universitas Islam et al., "Skripsi Mutia Khanza Az Zahrani," 2023.

<sup>11</sup> Aida Fitria Siregar, *Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis*, 2022.

## 5. Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Nurussalaf

Sesuai namanya, madrasah diniyah (diniyah takmiliyah) adalah lembaga pendidikan Islam yang tidak resmi yang menawarkan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa yang belajar di sekolah umum.<sup>12</sup> Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurussalaf adalah untuk melengkapi pendidikan agama yang telah diberikan kepada siswa yang belajar di sekolah. Di madrasah ini terdapat pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan akhlak santri. Dalam proses pembentukan akhlak ini tentunya tidak luput dari yang namanya komunikasi yang sering disebut dengan komunikasi interpersonal.

### C. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk menemukan data, penelitian ini akan lebih berkonsentrasi pada mengumpulkan informasi melalui informasi yang ada di lapangan. Dalam proses pembentukan akhlak, komunikasi antara ustadz dan santri adalah subjek utama penelitian ini. Masalah penelitian ini adalah tentang bagaimana komunikasi interpersonal ustadz dalam membentuk akhlak santri di Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Nurussalaf Banjarejo di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan komunikasi interpersonal ustadz dalam membentuk akhlak santri di Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Nurussalaf Banjarejo Kec. Puring Kab. Kebumen.

---

<sup>12</sup> Misrawan, "Implementasi Manajemen Kelas Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Pondok Pesantren Darul a'Mal Metro."

## 2. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa peneliti dan seluruh pemangku kepentingan lainnya akan mendapatkan manfaat dari penelitian ini. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai sumbangsih dari sudut pandang akademis terhadap perkembangan ilmu komunikasi.
- 2) Sebagai bahan referensi dan masukan bagi pengajar, mahasiswa, dan sivitas akademika.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi penulis sendiri untuk meningkatkan pemahaman tentang komunikasi interpersonal.
- 2) Manfaat bagi Madrasah Diniyah Takmiliyah yaitu dapat diharapkan dapat meningkatkan kualitas akhlak santri melalui komunikasi interpersonal dan dapat dijadikan contoh untuk madrasah diniyah takmiliyah.
- 3) Bagi pembaca, Memberikan gambaran akurat tentang komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam membentuk akhlak santri.
- 4) Manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai acuan serta menjadi referensi terkait dengan komunikasi interpersonal ustadz dalam membentuk akhlak santri.

## E. Telaah Pustaka

Untuk memperkuat landasan teori dan metodologi dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan utama. Berikut adalah kajian-kajian yang digunakan sebagai referensi:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Mutia Khanza Az Zahrani 2023, mahasiswa Universitas Islam Nasional Sultan Syarif Kasim Riau dengan Judul “Komunikasi Interpersonal Ustadz dalam Pembentukan Akhlak Santri

di Pondok Pesantren Teknologi Riau”. Hasil penelitian menunjukkan upaya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ustadz untuk membentuk akhlak santri melalui komunikasi yang ringan namun rutin, seperti menanyakan kabar atau pertanyaan, yang dapat membuat suasana tidak tegang, memberi nasehat dan arahan, menjadi pendengar yang baik, menjaga rahasia santri, dan memposisikan diri sebagai guru, teman, dan orang tua.<sup>13</sup> Persamaan dari penelitian Mutia Khanza Az Zahrani dengan penulis yaitu sama-sama membahas komunikasi interpersonal antara ustadz dengan santri dalam membentuk akhlak santri. Kemudian yang membedakan penelitian ini dengan penulis yaitu subjek yang diteliti. Pada penelitian subjek yang diteliti yaitu santri pondok pesantren yang didominasi oleh kalangan dewasa sedangkan penulis meneliti santri di madrasah diniyah yang didominasi oleh kalangan anak-anak. Serta lokasi yang diteliti pun berbeda.

Kedua, skripsi Achmad Aziz Husein, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, berjudul "Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul' Ulum Karang Anyar Kabupaten Lampung Barat". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri terjadi di Pondok Pesantren Miftahul' Ulum Karang Anyar Kabupaten Lampung Barat. Peneliti dan peneliti sama-sama meneliti komunikasi interpersonal antara guru dan murid. Hasil dari penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal yang dilakukan ustadz kepada santri yaitu dengan metode bimbingan dan pembinaan, nasehat, latihan dan pembiasaan serta mengambil pembelajaran (ibrah).<sup>14</sup> Persamaan dari penelitian milik Husein dengan peneliti terletak pada komunikasi interpersonal ustadz dan santri, sedangkan perbedaannya yaitu objek yang diteliti. Penelitian ini terkait

---

<sup>13</sup> Islam et al., "Skripsi Mutia Khanza Az Zahrani."

<sup>14</sup> Achmad Aziz Husein, "Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Karang Anyar Kabupaten Lampung Barat," 2022, 1-56.

penanaman nilai nilai akhlak dan peneliti terkait membentuk akhlak, serta lokasi yang berbeda.

Ketiga, penelitian Lesti Gustanti dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung berjudul "Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung". Tujuan dari skripsi Lesti Gustanti adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung. Hasil dari penelitian ini perlunya adanya komunikasi interpersonal antara orang tua terutama ibu mengenai keagamaan, kegiatan kegiatan di sekolah serta pergaulan. Dalam hal ini proses penyampaian sebaiknya dilakukan pada waktu senggang dan malam hari (setelah isya).<sup>15</sup> Persamaan penelitian Lesti Gustanti dengan peneliti terletak pada kesamaan terkait komunikasi interpersonal. Perbedaan penelitian ini dengan penulis yakni subjek, objek serta lokasi yang berbeda. Pada penelitian ini subjek yang diteliti yaitu orang tua dan anak sedangkan penulis antara ustadz dan santri. Begitupun objek yang diteliti pada penelitian terkait penanaman nilai ibadah sedangkan penulis pembentukan akhlak.

Jurnal penelitian Yusuf Hartawan, Zahra Nabila Azka dari Universitas Pasundan kota Bandung berjudul "Pola Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri/Santriwati dalam Pembelajaran Dakwah di Pesantren Darul Quran Cimalaka Kabupaten Sumedang". Tujuan dari jurnal ini adalah untuk meneliti bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri/Santriwati dalam Pembelajaran Dakwah di Pesantren Darul Quran Cimalaka Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian ini Ini menggambarkan sisi Mind, Self, dan Society (Mead) antara pimpinan pesantren dan siswa santri atau santriwati. Ini dikaitkan dengan pola komunikasi primer, yang menunjukkan bahwa guru dan

---

<sup>15</sup> Lesti Gustanti, "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung," *Lampung*, 2017, <http://repository.radenintan.ac.id/855/>.

siswa dapat berkomunikasi dengan baik melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Ini menekankan pada faktor kedekatan emosional dan kekeluargaan yang dibangun oleh guru terhadap siswanya.<sup>16</sup> Persamaan penelitian dari Yusuf Hartawan dan Zahra Nabila Azka dengan kesamaan komunikasi interpersonal. Namun terdapat perbedaan yaitu penelitian menggunakan pola komunikasi interpersonal sedangkan penulis menggunakan komunikasi interpersonal. Perbedaannya yaitu objek penelitian ini terkait pembelajaran dakwah dan penulis terkait pembentukan akhlak.

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nadia Wasta Utami, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta dengan Judul “Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View”. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal kyai dan santri dengan pendekatan interactional. Penelitian ini menghasilkan bahwa komunikasi interpersonal yang dihasilkan antara kyai dan santri ini yaitu melalui komunikasi verbal dan nonverbal, melalui pengajaran dalam kitab Ta’lim Al Muta’allim, serta aturan yang muncul dalam proses komunikasi.<sup>17</sup> Persamaan jurnal penelitian milik Nadia Wasta Utami dengan penulis yakni kesamaan pada komunikasi interpersonal antara kyai dan santri, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan komunikasi interpersonal dengan pendekatan Interactional View dan penulis menggunakan komunikasi interpersonal untuk membentuk akhlak santri.

---

<sup>16</sup> Zahra Nabila Azka Yusuf Hartawan, “Pola Komunikasi Interpersonal Kyai Dan Santri / Santriwati Dalam Pembelajaran Dakwah Di Pesantren Darul Quran Cimalaka Kabupaten Sumedang,” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 4995–5006.

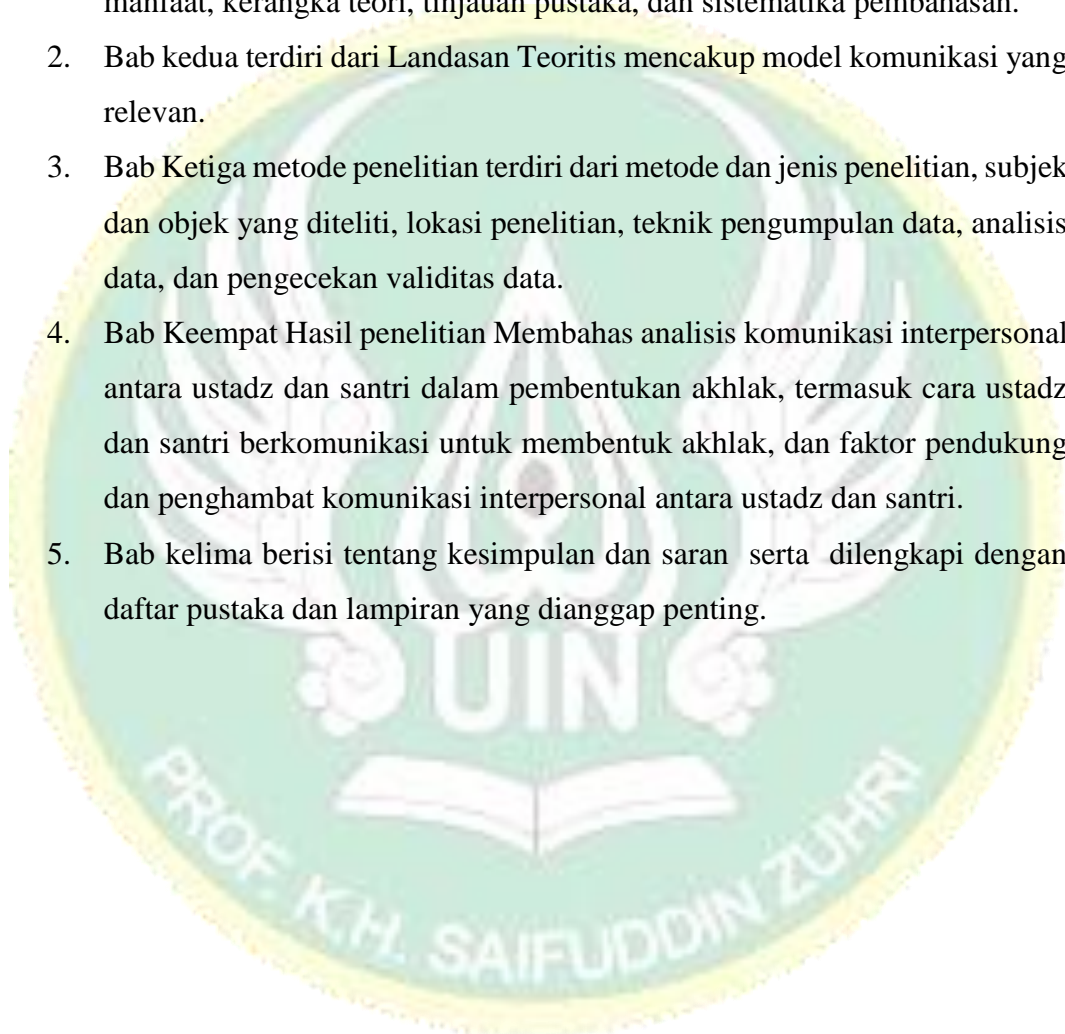
<sup>17</sup> Nadia Wasta Utami, “Komunikasi Interpersonal Kyai Dan Santri Dalam Pesantren Modern Di Tasikmalaya , Sebuah Pendekatan Interactional View” 12, no. April (2018).



## F. Sistematika Pembahasan

Sistem ini dimaksudkan untuk membantu memahami struktur saat menulis skripsi. Peneliti menggunakan lima bab untuk mempersiapkan tulisan mereka.

1. Bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kerangka teori, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.
2. Bab kedua terdiri dari Landasan Teoritis mencakup model komunikasi yang relevan.
3. Bab Ketiga metode penelitian terdiri dari metode dan jenis penelitian, subjek dan objek yang diteliti, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan validitas data.
4. Bab Keempat Hasil penelitian Membahas analisis komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam pembentukan akhlak, termasuk cara ustadz dan santri berkomunikasi untuk membentuk akhlak, dan faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri.
5. Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran serta dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran yang dianggap penting.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Komunikasi interpersonal

##### 1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Secara epistemologis komunikasi berasal dari bahasa Latin "communicare" berarti mengalihkan atau mengirimkan sesuatu. Sedangkan secara terminologi, Andre Martine mengatakan komunikasi adalah penggunaan kode yang disusun dalam unit sosiologi sebagai informasi tentang pengalaman sebelumnya ditransfer ke sumber yang memungkinkan orang dapat berinteraksi satu sama lain.<sup>18</sup> Menurut Cangara komunikasi adalah suatu transaksi dan proses simbolik yang memungkinkan orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia, bertukar informasi, memperkuat sikap dan tingkah laku orang lain, dan berusaha mengubah sikap dan tingkah laku orang lain.<sup>19</sup> Jadi dapat disimpulkan komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan agar terpengaruh dan melakukan apa yang disampaikan oleh komunikator.

Komunikasi interpersonal, juga disebut sebagai komunikasi antar pribadi, adalah salah satu jenis komunikasi yang paling umum. Komunikasi ini memberikan efek yang dapat merubah sikap, perilaku dan pendapat seseorang.<sup>20</sup> Komunikasi interpersonal mempunyai banyak arti yaitu melingkupi komunikasi tatap muka antara dua orang dan tanggapan verbal dan nonverbal secara langsung dari audiens. Menurut R. Wayne

---

<sup>18</sup> Pradekso Rahardjo, "Pengantar Ilmu Komunikasi," no. February (2005): 53.

<sup>19</sup> T Ardiansyah, "Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Astain Tingkir Lor Salatiga," 2017, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1931/>.

<sup>20</sup> HUSEIN, "Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum Karang Anyar Kabupaten Lampung Barat."

Pace, bahwa “Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua individu atau lebih secara langsung”.

Definisi lain menurut Deddy Mulyana menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal sangat mempengaruhi orang lain. Ini adalah jenis komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang, di mana terjadi pertukaran informasi dan perasaan serta komunikasi verbal dan nonverbal. Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya "interpersonal Communication", komunikasi interpersonal adalah:

- a. Proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan efek dan umpan balik yang cepat; dan
- b. Komunikasi yang menghubungkan (terkait) antara mitra romantis, pelaku bisnis, dokter dan pasien, dan lain-lain, yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, sehingga komunikasi interpersonal terjadi.<sup>21</sup>

Dalam Wiryanto dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal terjadi secara tatap muka antara dua atau lebih individu, baik dalam organisasi maupun dalam kerumunan orang.<sup>22</sup> Komunikasi interpersonal, menurut Bebee dan Redmond, terjadi ketika Anda memperlakukan orang lain sebagai manusia, bukan hanya ketika anda berbicara. Selain itu, febrina mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi antara individu yang terjadi dalam dua arah, baik secara lisan maupun nonverbal.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian definisi di atas dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal adalah proses antara dua atau lebih orang untuk

---

<sup>21</sup> Hidayat, “Komunikasi Antar Pribadi Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Putra Kediri.”

<sup>22</sup> Jurusan Komunikasi and Penyiaran Islam, “Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Sosial (S.Sos),” 2018.

<sup>23</sup> WAKHIDAH, “Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Modern Babussalam Kebonsari.”

mengirimkan dan menerima pesan secara langsung atau tidak langsung, secara verbal atau nonverbal dengan harapan mendapat umpan balik langsung.

## 2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki banyak manfaat seperti memberikan senyuman, lambaian tangan, pertanyaan terkait kabar, dan menyapa sebagai bentuk perhatian kepada orang lain yang diajak bicara.<sup>24</sup> Komunikasi interpersonal memiliki prinsip yang menjabarkan bahwa saat tersebut. Artinya bahwa komunikasi mendapatkan pengaruh dari komunikator.

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan pada setiap individu untuk membicarakan dirinya dan orang lain. Dengan tujuan menelaah secara mendalam mengenai kepribadian manusia dalam menemukan jati diri dan lebih terbuka pada orang lain. Melalui komunikasi interpersonal, banyak informasi yang kita terima dari berbagai orang yang kita ajak bicara. Selain itu, tujuan utamanya adalah membina dan menjaga hubungan yang harmonis.

Psikolog sering menggunakan komunikasi interpersonal ketika menasehati klien. Tidak hanya dalam bidang psikologi, dalam mengasuh dan mendidik anak, guru dan orang tua seringkali menggunakan komunikasi interpersonal untuk menjaga komunikasi yang baik.

---

<sup>24</sup> Ica Sanjaya, "Efektivitas Komunikasi Interpersonal De Vito Dalam Penggunaan Facebook (Studi Kasus Bimbingan Skripsi Di Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga) BAB 2," no. November (2013): 10–37.

### 3. Unsur-unsur Komunikasi interpersonal

Komunikasi akan berjalan dengan baik jika terdapat elemen. Harold Laswell mengatakan bahwa ada lima syarat untuk komunikasi: komunikator, pesan, medium, komunikator, dan pengaruh.<sup>25</sup>

- a. Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan. Komunikator pada penelitian yaitu ustadz yang membentuk dan membina santri.
- b. Pesan adalah fakta tentang pikiran dan perasaan seseorang yang dikomunikasikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini pesan yang disampaikan oleh ustadz meliputi pesan verbal maupun non verbal karena santri tidak hanya mendengarkan namun meniru apa yang dilakukan oleh ustadz.
- c. Media adalah alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan. Media yang digunakan dalam komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri ini adalah bahasa lisan, karena santri dapat mendapatkan bimbingan dan pengarahan langsung dari ustadz untuk dapat langsung bertanya kepada ustadz jika ada hal yang kurang dipahami.
- d. Komunikan adalah orang yang menerima pesan dari komunikator dan menganalisis dan menafsirkan isi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikan disini adalah para santri madrasah diniyah takmilyah nurussalaf.
- e. Pengaruh komunikasi adalah dampak yang ditimbulkan dari pesan yang disampaikan pengirim kepada penerima pesan. Dampak yang diinginkan ustadz adalah dampak perilaku, yaitu bagaimana santri

---

<sup>25</sup> Ahmand Zaki dan Diyan Yusri, "Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 809–20.

berperilaku, bertindak, dan beraktivitas setiap hari sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kehidupan rutinnnya.

#### 4. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Berbagi dan menerima pesan antara dua atau lebih orang dalam kelompok melalui berbagai saluran untuk mendapatkan umpan balik dikenal sebagai komunikasi interpersonal. Lima ciri komunikasi interpersonal yang berjalan dengan baik, menurut Joseph A. Devito, adalah keterbukaan, empati, sikap mendukung, kepositifan, dan kesetaraan.<sup>26</sup>

##### a. Sikap Keterbukaan (*openness*)

Sikap terbuka adalah dapat menerima kritik dari orang lain, serta mau menyampaikan informasi kepada orang lain. Keterbukaan mencakup minimal tiga aspek komunikasi interpersonal, yaitu: Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang-orang yang berinteraksi dengannya. Ini tidak berarti bahwa orang harus membuka semua riwayat hidupnya dengan segera. Hal ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak berguna untuk berkomunikasi. Sebaliknya, kesediaan untuk mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan harus ada, asalkan alasan untuk mengungkapkannya. Kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk menanggapi stimulus yang datang dari peserta percakapan menjemukan yang biasanya hanya diam, tidak kritis, dan tidak tanggap.

Kita boleh mengharapkan orang bertindak secara terbuka terhadap apa yang kita katakan. Namun kita juga menunjukkan keterbukaan dengan bertindak secara spontan terhadap orang lain.

---

<sup>26</sup> Hidayat, "Komunikasi Antar Pribadi Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Putra Kediri."

Ketiga berkaitan dengan "memiliki pikiran dan perasaan." Terbuka dalam arti ini berarti mengakui bahwa kita memiliki pikiran dan perasaan kita dan bertanggung jawab atasnya. Menggunakan kata "Saya" (kata ganti orang pertama) adalah cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini.<sup>27</sup>

b. Empati (empathy)

Rasa empati merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari bahwa mereka dapat memahami penderitaan orang lain, serta memahami permasalahan dari sudut pandang orang lain.<sup>28</sup> Orang empatik dapat memahami alasan dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Komunikasi empati ini dapat dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal.

Komunikasi empati secara nonverbal dapat ditunjukkan dengan Keterlibatan aktif melalui ekspresi wajah dan gerak gerik yang sesuai, Memusatkan konsentrasi dengan kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik, dan Kontak fisik atau sentuhan yang tepat.

c. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Sebuah hubungan dikatakan efektif jika terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) di dalamnya. Ini berarti bahwa setiap orang yang berkomunikasi berkomitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi terbuka.

d. Sikap positif (*Positiveness*)

---

<sup>27</sup> Hidayat.

<sup>28</sup> Ardiansyah, "Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Asta'in Tingkir Lor Salatiga."

Jika percakapan antara komunikator dan komunikan mendapat tanggapan positif dari kedua belah pihak, percakapan selanjutnya akan lebih mudah dan lancar. Rasa optimis membuat orang yang berkomunikasi tidak berprasangka atau curiga sehingga dapat mengganggu komunikasi. Banyak cara untuk menunjukkan sikap positif, seperti menghormati orang lain, tidak terlalu curiga, percaya pada orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan bekerja sama.

e. *Kesetaraan (Equality)*

Ketidaksetaraan mungkin dapat terjadi di berbagai situasi. Hal ini terlihat dari orang yang lebih pandai, lebih kaya, lebih cantik atau lebih tampan daripada orang lain.<sup>29</sup> Tidak ada orang yang benar-benar sebanding. Meskipun ada ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan berhasil jika suasananya setara. Artinya, kedua belah pihak mengakui bahwa mereka memiliki kepentingan, berharga, dan bernilai satu sama lain. Kesetaraan berarti menerima perilaku pihak lain. Ini tidak berarti kita harus menerima dan menyetujui semua perilaku baik verbal dan nonverbal.

## 5. Teori interaksi simbolik

Teori interaksi simbolik merupakan salah satu teori sosiologi terkemuka yang berfokus pada cara manusia membentuk makna dan berperilaku melalui interaksi sosial.<sup>30</sup> Teori ini menekankan pentingnya simbol dan komunikasi dalam membentuk realitas sosial dan tindakan individu. Teori interaksi simbolik ini berasal dari interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead.<sup>31</sup> sebuah perspektif sosiologi

---

<sup>29</sup> Ardiansyah.

<sup>30</sup> Alisa, "Teori Interaksi Simbolik Menurut Ahli - Gramedia Literasi," *Gramedia*, n.d., <https://www.gramedia.com/literasi/teori-interaksi-simbolik/>.

<sup>31</sup> Alisa.



yang muncul pada pertengahan abad kedua puluh.<sup>32</sup> Hal ini berkembang menjadi berbagai teori, seperti aliran Chicago Herbert Blumer, aliran Iowa Manford Kuhn, dan aliran Indiana Sheldon Stryker.

Para ahli memberikan dua pemahaman tentang interaksionisme simbolik, yang dikenal sebagai teori interaksi, yaitu: Scott Plunkett mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai cara kita memahami dan memberikan makna kepada dunia melalui interaksi kita dengan orang lain, dan Herbert Blumer mendefinisikan itu sebagai proses interaksi yang membentuk arti atau makna bagi setiap orang.<sup>33</sup> Teori interaksi simbolik memiliki tiga konsep utama:

a. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Menurut teori interaksi simbolik, makna dibuat melalui interaksi dan diubah melalui interpretasi. Teori ini juga mengatakan bahwa cara orang berinteraksi satu sama lain bergantung pada makna yang mereka berikan. Tidak ada komunikasi yang efektif tanpa makna yang dibagikan. Jika kita berbicara dengan orang yang menggunakan bahasa yang sama dengan kita, akan lebih mudah bagi kita untuk berkomunikasi dengan mereka.

b. Pentingnya konsep diri

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai persepsi tentang diri kita yang bersifat psikologis, sosial, dan fisik yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain dan dibentuk oleh interaksi dengan orang lain, menurut teori interaksi simbolik.<sup>34</sup> Memiliki konsep diri memaksa seseorang untuk berpikir

---

<sup>32</sup> Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31, <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.

<sup>33</sup> Muhammad Budyana, "Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi," 2015

<sup>34</sup> Alisa, "Teori Interaksi Simbolik Menurut Ahli - Gramedia Literasi."

dan bertindak secara positif, bukan hanya mengekspresikan diri mereka kepada orang lain.

c. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Teori ini juga menganggap bahwa budaya dan proses sosial mempengaruhi individu dan kelompok, dan karenanya jenis-jenis interaksi sosial menentukan struktur sosial. Teori ini juga mempertimbangkan bagaimana norma masyarakat dan budaya mempengaruhi perilaku individu.

d. Asumsi dalam teori interaksi simbolik<sup>35</sup>:

- 1) Manusia adalah makhluk sosial: Kehidupan manusia dibentuk oleh interaksi dengan orang lain.
- 2) Makna dibentuk melalui interaksi simbolik: Simbol, seperti kata, gestur, dan objek, memiliki makna yang disepakati dan dibagikan melalui interaksi sosial.
- 3) Manusia adalah agen aktif: Individu mampu menginterpretasi makna simbol dan bertindak berdasarkan interpretasi tersebut.
- 4) Tindakan manusia bersifat dinamis dan fleksibel: Makna dan perilaku manusia dapat berubah seiring waktu dan konteks interaksi.

George Herbert Mead menguraikan dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society* tentang bagaimana pikiran dan diri individu berkembang melalui proses sosial.<sup>36</sup> Mead melihat pengalaman dari sudut pandang komunikasi sebagai unsur utama dari tatanan sosial, dan dia percaya bahwa proses sosial merupakan komponen utama dari struktur dan proses pengalaman individu.

---

<sup>35</sup> Ali Nurdin, "Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis," *Kencana*,

<sup>36</sup> Fauzan M, "Dedi Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif Teori Interaksi Simbolik George Herberd Mead," 2020, 68–70.

Berdasarkan judul bukunya, interaksionisme simbolik berfokus pada tiga konsep utama: mind, self, and society.

a. Mind

Mead berpendapat bahwa otak tumbuh sebagai bagian dari proses sosial komunikasi dan tidak dapat dipahami sebagai proses yang berbeda. Proses ini terdiri dari dua tahap: percakapan gerakan (percakapan gerakan) dan bahasa. Kedua hal ini membutuhkan konteks sosial di mana dua atau lebih orang berinteraksi satu sama lain.<sup>37</sup> Selain itu, otak individu adalah bagian yang mengatur reaksi terhadap stimulus atau rangsangan. adalah otak yang memikirkan hasil potensial untuk merencanakan masa depan.

b. Self

*Self* adalah sebuah entitas manusia ketika ia berpikir mengenai siapa dirinya. Pengambilan peran adalah bagian yang sangat penting dari pengembangan diri karena pemahaman tentang perkembangan diri hanya dapat dicapai melalui pengambilan peran.<sup>38</sup> Agar kita dapat melihat diri kita sendiri, kita harus dapat mengambil peran sebagai orang lain untuk dapat merefleksikan diri kita. Gambaran mental yang dibentuk secara sosial ini disebut oleh Charles H. Cooley sebagai "self-looking glass". Menurut Mead, ego berkembang melalui berbagai fase:

- 1) Tahap persiapan, atau imitasi yang tidak berarti,
- 2) Tahap bermain terjadi saat bermain peran, tetapi bukan konsep yang menyatu dalam perkembangan diri.
- 3) tahap permainan adalah tahap self-development yang dilakukan oleh bahasa.

---

<sup>37</sup> Alisa, "Teori Interaksi Simbolik Menurut Ahli - Gramedia Literasi."

<sup>38</sup> Nurdin, "Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis."

Self terdiri dari dua bagian, yaitu "*I*" dan "*Me*", karena self adalah proses terus menerus yang menggabungkan "*I*" dan "*Me*".

c. Society

Interaksi kolektif individu membentuk Society atau Masyarakat. Menurut Mead, interaksi antara manusia dan makhluk lain adalah yang tertinggi. Ini karena bahasa menggunakan banyak simbol penting. Interaksi manusia diubah oleh kemampuan mereka untuk membentuk dan menginterpretasikan secara langsung dengan menggunakan sistem simbol konvensional.<sup>39</sup> Ini terlepas dari kenyataan bahwa manusia terkadang memberikan respons atau tanggapan secara otomatis dan tanpa mempertimbangkan gestur orang lain.

## 6. Proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi sebagai proses penyampaian pesan terbagi menjadi dua jenis proses: proses primer dan proses sekunder. Onong Uchjana Effendy menjelaskan komunikasi sebagai berikut: "Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media.<sup>40</sup> Lambang-lambang ini dapat berupa bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan."

Sedangkan proses komunikasi secara sekunder yaitu "proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama". Dalam hal ini komunikasi interpersonal

---

<sup>39</sup> Nurdin.

<sup>40</sup> M. L Defleur and S Ball-Rokeach, "Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktik. Bandung," 2003, [http://ucs.sulselib.net/index.php?p=show\\_detail&id=54132](http://ucs.sulselib.net/index.php?p=show_detail&id=54132).

termasuk dalam salah satu bentuk proses komunikasi primer karena berlangsung secara tatap muka dan menggunakan bahasa lisan.

Hubungan yang baik antara komunikator dan komunikan sangat penting dalam komunikasi interpersonal karena keberhasilan komunikasi bergantung pada hubungan yang baik di antara mereka. Hubungan terdiri dari dua tahap, menurut Jalaluddin Rakhmat. Yang pertama adalah "tahap perkenalan, hendaknya komunikator memberikan kesan pertama yang bagus seperti penampilan yang menarik, sikap yang baik." Tahap kedua adalah "peneguhan hubungan, ada empat faktor penting dalam memelihara hubungan yaitu: faktor keakraban, yang memenuhi kebutuhan rasa kasih sayang, faktor kontrol (kedua belah pihak saling mengontrol), faktor ketetapan response, yang merupakan pemberian respon sesuai dengan stimulus yang diterima."<sup>41</sup>

Dalam *The Process of Communication*, David Berlo menekankan bahwa hubungan saling ketergantungan antara komunikator dan yang dikomunikasikan harus ada. Di sini, arti dari ketergantungan adalah mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan interdependensi berarti bahwa komponen-komponen tersebut saling bergantung satu sama lain, saling berinteraksi, dan saling berhubungan.<sup>42</sup>

## **B. Akhlak**

### **1. Pengertian Akhlak**

Akhlak merupakan sifat bawaan jiwa, yang darinya muncul kepribadian yang dapat dikembangkan tanpa mempertimbangkan perilaku spontan dan santai. Secara linguistik, kata akhlak berasal dari bahasa Arab "Akhlak Jamak' dari Khuluqun yang artinya "tata krama, adat istiadat, adat

---

<sup>41</sup> Citra Anggraini et al., "Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): 337–42, <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>.

<sup>42</sup> Islam et al., "Skripsi Mutia Khanza Azzahrani."

istiadat, dan lain-lain”. Kata akhlak memiliki akar kata yang sama dengan kata khaliq yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti penciptaan. Dari dua kata tersebut kita peroleh kata Khuluq dan Akhlak. Kata-kata tersebut mencakup makna penciptaan segala sesuatu yang ada selain Tuhan.<sup>43</sup>

Melalui peran dan fungsinya, akhlak dijabarkan yaitu tingkah laku yang seseorang lakukan entah itu terpuji maupun tercela. Akhlak digolongkan dengan perbuatan yang dilakukan secara terus menerus. Dari beberapa uraian di atas menjelaskan bahwa permasalahan terkait akhlak mendapat perhatian besar dalam pembentukan generasi umat Islam yang cerdas dan toleran. Hal ini memperoleh kesimpulan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa berasal dari nurani manusia sehingga menghasilkan gerakan spontan tanpa berpikir.

## **2. Jenis jenis Akhlak**

Dua kategori moral adalah akhlak terpuji (akhlak mahmuda) dan akhlak tercela (akhlak mazuma).<sup>44</sup> Moral terpuji atau akhlak yang baik merupakan akhlak yang selalu ada dalam pengaruh ilahi dan dapat membawa nilai positif bagi kondisi manusia. Sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan yang dapat merusak iman manusia dan menjatuhkan wibawa seseorang.

## **3. Ruang Lingkup Akhlak**

Menurut Quraish Shihab, yang digunakan untuk pembinaan akhlak hampir identik dengan materi yang digunakan dalam ajaran Islam, terutama dalam hal hubungan antara seseorang dengan Allah, sesama

---

<sup>43</sup> Islam et al.

<sup>44</sup> A Baihaqi and D K Mubarakah, “Analisis Komunikasi Interpersonal Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah,” *Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2203 (2021): 80–94.

manusia, dan alam sekitar mereka (hewan, tumbuhan, dan benda-benda senyawa lainnya.

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak adalah sikap yang melekat pada diri manusia sehingga mereka dapat melakukan sesuatu dengan cepat dan tanpa berpikir. Semua orang yang beragama Islam percaya bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu dalam kehidupan mereka. Akhlak terhadap Allah adalah dasar dari semua akhlak manusia. Memuji Tuhan, atau memberikan otoritas eksklusif kepada-Nya, adalah cara seseorang bertindak berdasarkan akhlak kepada-Nya. Oleh karena itu, sebagai hamba Allah, manusia memiliki cara yang tepat untuk mendekati diri yaitu dengan Mentauhidkan, bertaqwa, beribadah, dan membaca Al-Qur'an.

b. Akhlak terhadap manusia

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat hidup sendirian; semua orang membutuhkan satu sama lain. Banyak rincian dalam Al-Qur'an berkaitan dengan cara kita memperlakukan orang lain. Petunjuk tentang akhlak terhadap sesama manusia bukan hanya melarang melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti membunuh, menyebabkan cedera, atau mengambil harta benda tanpa alasan yang sah, tetapi juga melarang menyakiti orang lain dengan menceritakan aib mereka di belakang mereka, apakah aib itu benar atau salah. Semua orang harus menghormati dan menghargai satu sama lain mencegah perselisihan yang disebabkan oleh tindakan yang menyinggung orang lain. Jika setiap orang berkumpul untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain, kehidupan akan menjadi harmonis tanpa konflik. Akhlak terhadap manusia contohnya:

1) Akhlak kepada ustadz atau guru

- a) Membungkuk ketika berpapasan dengan ustadz hal ini dilakukan karena ustadz merupakan orang tua yang harus kita hormati.

- b) Salim ketika berpapasan atau setelah selesai sholat.
- c) Menggunakan Bahasa yang santun dan kromo inggil ketika berbicara dengan ustadz.

2) Akhlak terhadap orang tua

Akhlak terhadap orang tua selalu ustadz kepada anak-anak diantaranya:

- a) Tidak membentak ketika berbicara dengan orang tua.
- b) Berbicara yang sopan dan lembut.
- c) Tidak membantah perintah orang tua.
- d) Menolak perintah orang tua jika bertentangan dengan agama islam dengan tutur kata yang lembut dan tidak menyakiti hati.

3) Akhlak terhadap teman

- a) Tidak mencemooh teman yang memiliki kekurangan.
- b) Tidak memilih-milih dalam berteman.
- c) Menolong teman yang sedang dalam kesusahan.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang dekat dengan manusia, termasuk binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa. Semua tindakan manusia terkait dengan fenomena lingkungan. Keyakinan ini berkaitan dengan alam mengatakan bahwa Allah SWT menciptakan semua makhluk hidup, menjadi milik-Nya, dan bergantung pada-Nya. Sebab keduanya tunduk kepada Allah, mereka harus bersahabat. Daya tampung lingkungan pasti akan terpengaruh oleh usia Bumi yang semakin tua dan populasi yang semakin meningkat. Sebagai khalifah di muka bumi, tugas kita adalah menjaga bumi agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya dengan cara yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia.



#### 4. Metode Pembentukan Akhlak

Proses pembentukan akhlak sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk berhati-hati saat memilih metode.

##### a. Maudizah dan Nasihat

Maudizah harus mengajarkan akhlak yang terpuji, mendorong penerapannya, menjelaskan akhlak yang keji, dan memperingatkan atau meningkatkan keramahan dengan cara yang melembutkan hati mereka.<sup>45</sup> Namun, nasihat pada dasarnya adalah memurnikan orang yang dinasehati dari kebohongan.

Dalam konteks ini ustadz memberikan nasehat dan mauidzah kepada santri tentang bagaimana adab yang baik kepada gurunya, orang tua, dan teman sebayanya.

##### b. Keteladanan

Pentingnya teladan dalam membentuk akhlak anak merupakan pesan kuat dari Al quran.<sup>46</sup> Karena keteladanan merupakan sarana penting untuk membentuk kepribadian. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya melalui kursus, instruksi dan larangan, karena kebajikan yang diterima oleh jiwa tidak cukup untuk dikatakan oleh guru untuk melakukan ini dan tidak melakukannya. Pendidikan tidak akan berhasil, tetapi jika ada contoh yang baik dan nyata maka pendidikan akan berhasil.

Sifat berkaitan jiwa dan kemampuan memahami orang lain ini sangat penting. Melalui contoh pengetahuan yang dipelajari santri mudah dihayati dan dipahami, yang membuatnya mudah melakukan

---

<sup>45</sup> Baihaqi and Mubarakah.

<sup>46</sup> Ardiansyah, "Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Asta'in Tingkir Lor Salatiga."

kegiatan horizontal sehari-hari. Inilah cara Rasulullah SAW mengajar teman-temannya untuk menjadi panutan; dia tidak hanya membutuhkan dan memberikan motivasi, tetapi juga memberikan contoh nyata.<sup>47</sup>

c. Pembiasaan

Perilaku ini telah terjadi sejak kecil dan terus terjadi. Dalam hal ini, al-Ghazali menyatakan bahwa kebiasaan pada dasarnya memungkinkan karakter seseorang untuk menerima segala upaya pembentukan.<sup>48</sup> Al-Ghazali menganjurkan pengajaran akhlak, yaitu dengan melatih jiwa untuk bekerja atau berperilaku luhur, karena seseorang akan menjadi orang jahat jika dia terbiasa melakukan kejahatan. Hati yang kejam dan murah hati akan hidup bersama jika seseorang ingin dia murah hati.

d. Membentuk kedisiplinan

Disiplin adalah kesediaan untuk mematuhi undang-undang atau peraturan yang berlaku.<sup>49</sup> Kepatuhan terhadap peraturan didasarkan pada pemahaman tentang nilai dan pentingnya mematuminya, bukan menjadi kewajiban. Metode ini mirip dengan hukuman atau sanksi. Tujuannya adalah agar guru sadar akan kesalahan mereka sehingga siswa tidak mengulanginya.

e. Targhib dan Tahzib

Metode pujian dan hukuman ini terdiri dari dua metode sekaligus, targhib dan tahzib. Metode Targhib menggabungkan janji dan bujukan untuk membuat seseorang senang melakukan hal baik dan menghindari hal buruk. Sedangkan tahdzib adalah ancaman

---

<sup>47</sup> Nining Purwati Sita Komariah, "Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Komunikasi Dan ...* 6, no. April (2019): 57–67, <http://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/viewFile/193/170>.

<sup>48</sup> Hidayat, "Komunikasi Antar Pribadi Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Putra Kediri."

<sup>49</sup> Hidayat.

untuk menimbulkan rasa takut untuk berbuat tidak benar. Tekanan metode tahzib terletak pada upaya untuk menghindari perbuatan jahat atau dosa, sedangkan targhib menekankan pada harapan untuk melakukan kebajikan. Meskipun demikian, pendekatan ini tidak sebanding dengan pendekatan pujian dan hukuman. Targhib dan tahzib, yang berakar pada ajaran agama (Tuhan), bertujuan untuk meningkatkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah tanpa batas waktu dan tempat. Kedua materi ini bergantung pada hukum rasio, atau hukum akal.

### **C. Madrasah Diniyah Takmiliyah**

#### **1. Definisi Madrasah Diniyah Takmiliyah**

Madrasah diniyah (diniyah takmiliyah), juga dikenal sebagai madin, adalah lembaga pendidikan Islam yang tidak resmi yang menawarkan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa yang belajar di sekolah umum. Sesuai dengan namanya, madrasah ini berperan sebagai penunjang siswa sekolah negeri, dan jenjangnya masih setingkat madrasah sehingga belum bisa menjangkau siswa pendidikan umum.<sup>50</sup> Tujuan Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah untuk melengkapi pendidikan agama yang diperoleh pada pendidikan dasar/ Sekolah menengah Pertama, sekolah menengah Atas, atau perguruan tinggi dengan iman untuk meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Adanya madrasah diniyah takmiliyah (MDT) ini didasari kenyataan bahwa Pendidikan agama Islam bagi siswa formal dan mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri, dinilai sangat kurang. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan, diperdalam dan dilengkapi dengan pendidikan agama Islam yang diberikan melalui institusi pendidikan diniyah

---

<sup>50</sup> Misrawan, "Implementasi Manajemen Kelas Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Pondok Pesantren Darul a'Mal Metro."

takmiliah. Melalui pembelajaran madrasah diniyah diharapkan siswa bisa menyeimbangkan antara ilmu sains dan ilmu agama.

## **2. Klasifikasi Jenjang Madrasah Diniyah Takmiliah**

- a. Diniyah Takmiliah Awaliyah adalah lembaga pendidikan Islam informal yang menawarkan pendidikan Islam sebagai pelengkap bagi siswa sekolah dasar (SD/ sederajat),
- b. Diniyah Takmiliah Wustha adalah lembaga pendidikan Islam informal yang menawarkan pendidikan Islam sebagai pelengkap bagi siswa sekolah menengah (SMP/ sederajat), dan Diniyah Takmiliah Uliya menawarkan pendidikan Islam sebagai pelengkap bagi siswa sekolah menengah atas (SMA/ sederajat).

## **3. Tujuan Madrasah Diniyah Takmiliah**

- a. Tujuan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah:
  - 1) memberi setiap orang kemampuan dasar untuk mengembangkan kehidupan sebagai warga muslim yang beriman, bertakwa, beramal saleh, dan berakhlak mulia.
  - 2) menghasilkan warga negara yang percaya pada diri sendiri, sehat secara fisik dan rohani,
  - 3) Mempersiapkan warga untuk dapat mengikuti pendidikan agama islam di diniyah takmiliah wustha
  - 4) Memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang keterampilan beribadah serta sikap terpuji yang bermanfaat untuk pengembangannya.
- b. Tujuan Diniyah Takmiliah Wustha adalah untuk:
  - 1) Melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar agama islam yang diberikan oleh diniyah takmiliah awaliyah kepada warga untuk membangun kehidupan sebagai orang muslim yang beriman, bertakwa, beramal saleh, dan berakhlak mulia, menjadi warga

negara Indonesia yang berkepribadian, percaya kepada diri sendiri, dan sehat secara jasmani dan rohani.

- 2) Membina warga agar memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
- 3) Membina warga agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, dan sikap terpuji yang bermanfaat bagi pengembangan pribadinya.
- 4) Menyediakan masyarakat untuk menerima pendidikan agama islam di diniyah takmilyah ulya.

c. Tujuan Diniyah Takmilyah Ulya adalah:

- 1) Individu muslim yang beriman, bertakwa, beramal saleh, dan berakhlak mulia.
- 2) Orang Indonesia yang berkepribadian, percaya kepada diri sendiri, dan sehat jasmani dan rohaninya; dan
- 3) Membina masyarakat agar memiliki pengalaman dan pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan pribadinya.
- 4) Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 5) Mempersiapkan warga untuk dapat mengikuti pendidikan agama islam di tingkat lanjut.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah jenis penelitian *Field Research* atau penelitian yang dilakukan di lapangan. *Field Research* atau dikenal sebagai "penelitian lapangan", adalah penelitian di mana peneliti terjun secara langsung ke lokasi yang menjadi fokus penelitian untuk meneliti dan mendapatkan data yang relevan dengan penelitian.<sup>51</sup> Penelitian ini menekankan pada pengumpulan data langsung dari sumbernya, yang memungkinkan peneliti untuk melihat, mewawancarai, dan mencatat informasi yang relevan.

Keunggulan penelitian lapangan adalah kemampuannya untuk menghasilkan data yang lebih mendalam dan kontekstual karena peneliti berada langsung di lapangan, yang memberikan dimensi tambahan untuk interpretasi data yang dihasilkan.<sup>52</sup> Selain itu, peneliti dapat secara aktif terlibat dalam interaksi dengan responden sehingga data yang diperoleh lebih akurat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini adalah pendekatan bersifat kualitatif deskriptif. Penerapan deskriptif kualitatif digunakan penulis karena penulis ingin menjelaskan kondisi yang akan diteliti di lapangan secara khusus, transparan, dan akurat. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus yang bertujuan mendapatkan makna, menyelidiki proses serta memperoleh pengalaman dan pengertian secara mendalam secara utuh dari individu, kelompok atau situasi tertentu.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> dan RD \_ E- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2022.

<sup>52</sup> Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.

<sup>53</sup> Kepada Santri and D I Pondok, *PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL USTADZ DALAM MENINGKATKAN MINAT MENGHAFAH QUR ' AN*, 2022.

## **B. Lokasi Penelitian dan waktu penelitian**

Lokasi dalam penelitian dilaksanakan di Madrasah Diniyah Takmiliah Nurussalaf terletak di Jl. Brondong kidul, RT 03 RW 04 Desa Banjarejo , Kec. Puring, Kab. Kebumen, Prov. Jawa Tengah. Penulis akan melakukan penelitian disini karena penulis tertarik dengan komunikasi antara ustadz dan santri dalam membentuk akhlak santri.dan waktu penelitian ini dilakukan adalah pada bulan April-Juni 2024.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah data yang dikumpulkan secara langsung di lapangan. Jika teknik observasi digunakan, subjek penelitian dapat berupa gerak, benda, atau proses.

Informan pada penelitian ini adalah ustadz yang menerapkan komunikasi interpersonal pada santri untuk membentuk akhlak. Peneliti meneliti 3 ustadz yang ada di di Madrasah Diniyah Takmiliah Nurussalaf serta 2 santri yang sesuai dengan topik penelitian. Informan dalam penelitian adalah ustadz dengan santrinya yang relevan di Madrasah Diniyah Takmiliah Nurussalaf yaitu:

- a. Ustadz Agus Istikmal
- b. Ustadz Rasimun
- c. Ustadz Ibnu Solah
- d. Raif Fuzan (santri)
- e. Dewi Nur Azizah (santri)

### **2. Objek Penelitian**

Semua jenis masalah yang dibahas dalam suatu penelitian disebut sebagai objek penelitian. Objek penelitian ini adalah komunikasi interpersonal ustadz dalam membentuk akhlak santri.

#### **D. Sumber data**

Dalam penelitian ini asal dari adanya penelitian akan dijelaskan berdasarkan sumber yang paling dibutuhkan dan sumber yang diperlukan apabila sumber tersebut dapat menjadi data yang digunakan. Adapun dua jenis yakni sumber primer dan sumber sekunder :

##### **1. Sumber primer**

Sumber primer dapat menunjukkan hasil yang sesuai dari data yang dilakukan, namun sumber primer dapat berasal dari penelitian yang digunakan hanya oleh pihak yang menyajikan data inti.<sup>54</sup> Dalam hal ini, sumber informasi diperoleh melalui ustadz Madrasah Diniyah Takmiliah Nurussalaf yakni ustad Agus Istikmal, Ustadz Rasimun, Ustadz San'roli, Ustadz Ibnu Solah, Ustadz Nur Arif, Ustadz Ja'far.

##### **2. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang memahami dan memahami kegiatan yang menjadi sumber penelitian.<sup>55</sup> Kegiatan ini termasuk kegiatan dan produksi. Hasil dari data publikasi, basis data, lapangan, dll. Sumber sekunder penelitian adalah data yang diperoleh dari pihak kedua yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang subjek atau kegiatan penelitian. Sumber sekunder dapat berasal dari berbagai sumber, seperti publikasi, basis data, laporan lapangan, dan sumber informasi lainnya.

Laporan atau publikasi ilmiah yang diterbitkan secara resmi seringkali berfungsi sebagai sumber tambahan untuk informasi yang relevan. Laporan penelitian, buku, atau artikel yang telah melalui proses seleksi dan evaluasi dapat memberikan kontribusi data yang dapat dipercaya dan terverifikasi. Sumber sekunder yang dapat diandalkan juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi

---

<sup>54</sup> Muhammad Rizal Pahlevi Annur, Dkk. "Metodologi *Penelitian Kualitatif*",38

<sup>55</sup> Fauzan M.Djunaidi, Ghony & Al Manshur, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2012.



interpersonal antara ustadz dan santri dalam membentuk akhlak santri. Basis data ini menyimpan informasi tentang kegiatan atau produksi.

## E. Teknik pengumpulan data

Penulis penelitian ini menggunakan triangulasi, yang menggabungkan teknik pengumpulan seperti observasi, wawancara, dan pengarsipan. Dengan menggabungkan teknik dan sumber ini, mereka akan mendapatkan data yang lebih lengkap daripada hanya menggunakan satu atau dua teknik. termasuk:

### 1. Observasi

Dalam teknik observasi menggunakan metode pengumpulan data, seseorang harus melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mengamati kejadian dan gejala, menurut sugiyono.<sup>56</sup> Pemantauan dilakukan untuk mengetahui gejala empiris. Berdasarkan penelitian pemantauan, peran partisipan dan non-partisipasi akan diutamakan. Penulis akan menggunakan observasi non-partisipasi untuk melakukan penelitian ini. Mereka akan melihat gejala dan peristiwa saat ini. Ada dua jenis observasi: terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>57</sup> Untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan terancang, peneliti akan menggunakan struktur penelitian. Ini mencakup objek, waktu, dan lokasi.

Dengan melakukan tinjauan langsung selama beberapa waktu, penulis melakukan observasi yang dianggap cukup untuk mengetahui fenomena yang diteliti, yaitu komunikasi interpersonal para ustadz dalam membentuk akhlak santri di madrasah diniyah takmiliyah Nurussalaf. Dengan demikian, peneliti dapat mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

---

<sup>56</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Alfabeta : Bandung, 2006, Hal. 3.," *Alfabeta*, 2006, 22–29.

<sup>57</sup> Yoni Ardiyanto, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif," *Djkn*, 2019, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses mengumpulkan informasi melalui tanya jawab secara langsung guna memperoleh data sesuai penelitian.<sup>58</sup> Secara sederhana wawancara disebut dengan (interview) yaitu suatu proses interaksi antara pewawancara dan informan.<sup>59</sup> Metode interview penelitian yang sering digunakan yaitu wawancara secara mendalam, dimana data dan informasi dikumpulkan melalui percakapan pribadi dengan informan untuk memperoleh data yang lengkap dan rinci. Dalam wawancara mendalam, pewawancara tidak memiliki kendali atas informan yang artinya Informan bebas menjawab secara lengkap dan rinci serta tidak ada yang disembunyikan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dari dokumen dokumentasi.<sup>60</sup> Dalam hal ini pendokumentasian dilakukan melalui dokumen atau arsip. Analisis dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, kaya, dan menggembirakan yang dapat digunakan karena jenis dokumen sesuai dengan konteks fisik.<sup>61</sup> Dalam penelitian ini, dokumen menjadi salah satu sumber data utama yang menunjang keabsahan data dan langkah penelitian.

Pada penelitian dokumen, foto, atau video yang diperoleh sebagai bagian dari proses penyidikan dianggap sebagai dokumen. Dokumentasi menjadi penting karena fakta dan data yang didapat biasanya disimpan dalam bentuk dokumen, gambar, dokumen, atau format dokumen lainnya. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi

---

<sup>58</sup> Islam et al., "Skripsi Mutia Khanza Azzahrani."

<sup>59</sup> Siregar, *Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis*.

<sup>60</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Alfabeta : Bandung, 2006, Hal. 3."

<sup>61</sup> Sugiyono.

dimaksudkan untuk melengkapi data yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara.

## **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, teknik yang diperlukan untuk menganalisis data adalah jenis penelitian yang melibatkan kegiatan analisis yang diperlukan dalam penelitian kualitatif, yang dilakukan secara interaktif dan secara langsung secara terus menerus sampai selesai, memastikan hasil yang optimal dari data yang dikumpulkan.<sup>62</sup>

Teknik analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahap yaitu:

### **1. Reduksi data**

Reduksi data merupakan sebuah upaya untuk mendapatkan dan mengorganisasikan data ke bagian-bagian konseptual. Dalam teknik kualitatif bagian reduksi data adalah hal yang sangat penting. Reduksi data ini memiliki jenis analisis mengerucut dan tajam, mengelompokkan, menunjukkan, menghilangkan info kurang penting sehingga dapat diperoleh kesimpulan. Selain itu, reduksi data dapat menjelaskan data yang valid atau sesuai fakta di lapangan.<sup>63</sup>

### **2. Menyajikan data**

Proses Penyajian data adalah bentuk menggabungkan suatu data secara visual sehingga data lebih mudah dipahami.<sup>64</sup> penyajian data ini ditampilkan dalam jenis kalimat, gambar, kata, tabel, dan grafik. Penyajian data ini bertujuan menggabungkan data-data hingga peneliti mudah menjelaskan suatu situasi yang terjadi.<sup>65</sup> Untuk itu peneliti

---

<sup>62</sup> Ardiyanto, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif."

<sup>63</sup> Siregar, *Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis*.

<sup>64</sup> M.Djunaidi, Ghony & Almanshur, "Metodologi Penelitian Kualitatif."

<sup>65</sup> Islam et al., "Skripsi Mutia Khanza Azzahrani."

membuat cerita, matriks, atau diagram dalam mempermudah perolehan data informasi.

### 3. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah memberi gambaran singkat dan menyeluruh tentang hasil penelitian.<sup>66</sup> Oleh karena itu, penulis berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna dari setiap fenomena yang ditemukan di lapangan, mencatat proses pembuatan data saat ini, dan membuktikan bahwa data yang mereka kumpulkan benar. Penelitian kualitatif menghasilkan temuan baru. Hasil penelitian dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas atau bahkan gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>67</sup> Keputusan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif atau hubungan teori atau hipotesis. Data ditarik ketika benar-benar valid sehingga dapat digunakan sebagai kesimpulan terakhir.

### G. Keabsahan Data

Penelitian dapat dinyatakan benar dan tervalidasi, setiap temuan harus diverifikasi secara akurat. Untuk melakukan ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Untuk memastikan bahwa informasi dari berbagai sumber akurat untuk konfirmasi atau perbandingan. Norman K Denkin mendefinisikan triangulasi dalam banyak karyanya sebagai kombinasi atau gabungan metode yang digunakan untuk mempelajari fenomena yang terkait dari berbagai sudut dan perspektif. Menurut Denkin, triangulasi terdiri dari empat hal: triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi antar peneliti (dalam kasus penelitian kelompok), dan triangulasi teori.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Alfabeta : Bandung, 2006, Hal. 3."

<sup>67</sup> Sugiyono.

<sup>68</sup> R Nur Fauziah, "Efektivitas Penggunaan Alat Bantu Reaksi Gerakan Tangan Bagi Kaum Disabilitas," *UPI Repository*, 2015, 33–34, [http://repository.upi.edu/20109/6/S\\_TE\\_1102479\\_Chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/20109/6/S_TE_1102479_Chapter3.pdf).

1. Triangulasi Sumber: untuk menilai kredibilitas informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.<sup>69</sup> Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan untuk mengumpulkan informasi dari ustadz dan santri melalui wawancara dan observasi, serta mengumpulkan perspektif dari kedua pihak. Dengan cara ini, peneliti dapat membandingkan dan menemukan persamaan atau perbedaan dalam cara komunikasi interpersonal terkait pembentukan.
2. Triangulasi Metode digunakan untuk menguji kredibilitas informasi dengan menggunakan berbagai teknik untuk mengevaluasi data dari sumber yang sama. Misalnya, data dikumpulkan melalui wawancara dan kemudian divalidasi dengan observasi dan rekam. Pada penelitian ini, triangulasi metode melibatkan penggunaan teknik pengumpulan data seperti wawancara dengan ustadz dan santri untuk memperoleh pemahaman terkait pembentukan akhlak melalui komunikasi interpersonal, observasi, dan analisis dokumen. Mengamati secara langsung bagaimana komunikasi interpersonal ustadz dalam membentuk akhlak santri. Untuk memperoleh wawasan mendalam menggunakan metode kualitatif.
3. Triangulasi Teori: Perumusan informasi adalah hasil akhir dari penelitian kualitatif.<sup>70</sup> Untuk menghindari bias pribadi peneliti dalam temuan mereka, informasi ini dibandingkan dengan perspektif teoritis yang relevan. Konklusi Pada penelitian ini, terjadi triangulasi teori, yang berarti menghubungkan hasil penelitian dengan teori yang relevan. Pada penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal.

---

<sup>69</sup> M. Rahardjo, "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Journalism*, 2010.

<sup>70</sup> M. Rahardjo.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurussalaf

Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurussalaf ini Brondong Kidul didirikan pada 15 Januari 2020 sebagai respon terhadap kondisi sosial dan religius anak-anak di daerah tersebut. Sebelum adanya madrasah ini, anak-anak di Dukuh Brondong Kidul lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain burung dara di sore hari daripada mengaji di mushola. Hal ini yang menjadi perhatian seorang ustadz setempat yang melihat bahwa kegiatan bermain tersebut mengurangi waktu anak-anak untuk mempelajari agama<sup>71</sup>.

Melihat situasi ini, sang ustadz berinisiatif untuk membentuk sebuah lembaga pendidikan agama yang bisa menarik minat anak-anak untuk mengaji. Namun, hal ini membutuhkan kesediaan dari masyarakat sekitar untuk memberikan dana. Oleh karena itu, ustadz tersebut mengumpulkan warga di Dukuh Brondong Kidul untuk membahas permasalahan ini. Dalam pertemuan tersebut, K. H. Salafuddin Faqih selaku pemilik mushola Nurussalaf memberikan ide untuk membuat gedung untuk kegiatan tersebut sehingga tidak perlu untuk menarik dana dari warga. Oleh karenanya nama madrasah Nurussalaf ini juga diambil dari nama beliau yaitu salafuddin sebagai pengingat jasa beliau dalam mendirikan madin ini.

Setelah adanya pendirian gedung madrasah warga sangat berantusias mendaftarkan anak-anak mereka untuk mengikuti program mengaji di Madrasah Diniyah Takmiliyah. Hal ini menunjukkan kesadaran

---

<sup>71</sup> “Agus Istikmal, Ustadz, Wawancara, (22 Juni 2024),” n.d.

.masyarakat akan pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Kemudian ustadz mengadakan pertemuan bersama orang tua untuk membahas terkait sistem pembelajaran. Dalam pertemuan kali disepakati bahwa kegiatan mengaji dilakukan setelah di waktu sore dan malam hari. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak-anak memiliki waktu yang cukup untuk belajar agama setelah pulang sekolah dan sebelum melanjutkan aktivitas lainnya. Namun program ini juga memerlukan komitmen dari para orang tua agar memastikan bahwa anak-anak mereka hadir di madrasah pada waktu yang ditentukan. Jika ada anak yang masih bermain saat waktu mengaji tiba, orang tua bertanggung jawab untuk mengingatkan dan mengantarkan anak-anak mereka ke madrasah.

Madrasah diniyah nurussalaf ini telah terdaftar di kementerian agama Kabupaten Kebumen tentang izin operasional Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah. Saat ini madrasah diniyah berjalan dengan lancar dan berhasil menarik banyak anak untuk mengaji secara rutin. Setiap tahun, jumlah anak yang bermain burung dara di sore hari semakin berkurang, menunjukkan bahwa semakin banyak anak yang lebih memilih untuk mengaji di madrasah.

## **2. Visi dan Misi Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurussalaf<sup>72</sup>**

### **1. Visi**

“Mewujudkan generasi muda yang islami dan berakhlakul karimah”

### **2. Misi:**

- a. Membentuk anak yang sholih dan sholihah.
- b. Membentuk anak yang gemar membaca Al Qur'an.
- c. Membentuk anak yang mengamalkan ibadah dan doa.
- d. Membentuk anak yang berakhlak mulia.

---

<sup>72</sup> “Proposal Pendaftaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurussalaf Tahun 2020,” n.d.

### 3. Profil Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurussalaf

Nama Madrasah Diniyah	: NURUSSALAF
Nomor Statistik	: 311233051313
Alamat	: Dukuh Brondong kidul Rt.03 Rw.04
Jalan	: Jl. Brondong Kidul
Kel/desa	: Banjarejo
Kecamatan	: Puring
Kabupaten	: Kebumen
Tanggal berdiri	: 15 Januari 2020
Nama yayasan/badan/ lembaga	: Forum Komunikasi Diniyah

Takmiliyah

### 4. Sarana dan prasarana

Dalam menunjang keberlangsungan kegiatan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurussalaf tentunya tidak lepas dari sarana dan prasarana yang tersedia disana seperti:

#### a. Gedung

Disini tersedia 3 gedung yang menjadi penunjang dalam kegiatan pembelajaran:

- 1) Gedung pertama digunakan untuk ruang kelas tingkat dasar seperti kelas satu dan kelas dua.
- 2) Gedung kedua digunakan untuk ruang kelas tingkat menengah seperti kelas tiga dan kelas empat.
- 3) Gedung ketiga digunakan untuk ruang kelas tingkat lanjutan seperti kelas lima dimana siswa mempelajari materi yang lebih kompleks dan mendalam sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan agama yang lebih tinggi.



b. Mushola

Mushola ini digunakan untuk kegiatan ibadah harian seperti sholat, yang merupakan bagian integral dari pendidikan di Madrasah Diniyah. Mushola ini juga sering digunakan untuk kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian dan dzikir bersama.

Selain fasilitas utama, Madrasah Diniyah Takmiliah Nurussalaf juga memiliki sarana pendukung lainnya, seperti:

a. Perpustakaan

Menyediakan berbagai kitab dan buku-buku keagamaan yang menjadi referensi bagi para siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.

b. Halaman madrasah

Digunakan untuk kegiatan di luar kelas seperti lomba lomba, khataman dan sebagainya.

**5. Kegiatan dan pengajian kitab yang dikaji**

- a. Iqro
- b. Al qur'an
- c. Fasholatan
- d. Syifaul jinan
- e. Aqidatul awam
- f. Safinatun najah
- g. Akhlaqul banin
- h. Hidayatus shibyan
- i. Taisirul Kholaq
- j. Al Barzanji

**6. Laporan Perkembangan Santri**

Madrasah ini selalu mengadakan pertemuan rutin bersama dengan orang tua santri untuk membahas terkait dengan perkembangan santri serta

untuk membuat rencana kedepan agar madrasah ini semakin maju. Selain untuk melaporkan perkembangan santri kegiatan yang dilakukan setiap selapanan ini sebagai ajang silaturahmi menjalin hubungan baik antara ustadz dengan orang tua.<sup>73</sup>

## 7. Jumlah Ustadz

Di Madrasah Diniyah Takmiliah Nurussalaf terdiri dari 6 ustadz:

- a. Ustadz Agus Istikmal
- b. Ustadz Rasimun
- c. Ustadz San'rola
- d. Ustadz Ibnu Solah
- e. Ustadz Nur Arif,
- f. Ustadz Ja'far

## B. Deskripsi informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih partisipan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Berikut nama nama dari narasumber tersebut:

**Tabel 4.1**

**Deskripsi Informan**

No	Nama	Umur	Pendidikan	Keterangan
1	Agus Istikmal	35 th	S1 Keperawatan	Pimpinan di madin Nurussalaf.
2	Rasimun	39 th	SMA	Ustadz di MDT Nurussalaf, sudah 4 tahun menjadi pengajar, Wali kelas 3&4.
3	Ibnu Solah	46 th	SMP	Ustadz di MDT Nurussalaf, sudah 4 tahun menjadi pengajar, Wali kelas 5.

<sup>73</sup> "Wawancara Dengan Ustadz Agus Istikmal Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 16.30 WIB," n.d.

4	Raif Fauzan	13 th	SD	Santri di MDT Nurussalaf
5	Dewi Nur Azizah	14th	SMP	Santri di MDT Nurussalaf

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

#### 1. Komunikasi interpersonal ustadz dengan Santri dalam membentuk akhlak Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurussalaf

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan secara langsung di lapangan peneliti melihat adanya komunikasi interpersonal yang digunakan oleh ustadz dalam membentuk akhlak santri. Komunikasi interpersonal adalah proses antara dua atau lebih orang untuk mengirimkan dan menerima pesan secara langsung atau tidak langsung, secara verbal atau nonverbal dengan harapan mendapat umpan balik langsung. Komunikasi interpersonal yang dilakukan ustadz dalam membentuk akhlak santri di Madrasah Diniyah Takmiliyah ini secara verbal maupun non verbal.

##### a. Komunikasi interpersonal ustadz secara verbal

Dari hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa komunikasi yang dilakukan ustadz kepada santri dalam membentuk akhlak dilakukan secara verbal dengan bersuara yaitu memberikan nasihat, muidzah, serta teguran kepada santri yang melanggar peraturan dan memberikan pengertian kepada santri terkait akhlak yang baik. Selain itu juga menggunakan komunikasi verbal dengan tidak bersuara seperti melalui pembelajaran kitab seperti kitab akhlakul banin yang isinya tentang bagaimana adab terhadap guru, adab terhadap orang tua, adab dalam sesama teman dan sejenisnya.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Penelitian, "Observasi."

Apabila dilihat dari konsep dasar teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, dimana ustadz memiliki mind (pikiran) adalah pemimpin, dan konsep self (diri) ustadz sebagai seorang guru yang menjadi simbolik utama dalam berperilaku dan berkata sangat berpengaruh terhadap santrinya sehingga ustadz mengkorelasikan antara seorang pemimpin dengan akhlak yang dimiliki santri akan berdampak pada lingkungan sosial, society (masyarakat).

b. Komunikasi interpersonal ustadz secara non verbal

Komunikasi interpersonal ustadz secara non verbal kepada santri berupa tindakan secara langsung yaitu dengan membiasakan perilaku yang baik kepada santri seperti salim ketika selesai solat, membungkuk ketika bertemu dan berhadapan dengan ustadz, mengucapkan salam ketika memasuki ruangan, berbicara yang sopan kepada yang lebih tua.

Komunikasi non verbal ustadz merupakan suatu tindakan atau aksi dalam penanaman akhlak santri. Apabila dilihat dari konsep dasar teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, dimana ustadz memiliki mind (pikiran) motivasinya lisanul hal khoirun afsoh wa aqwa min lisanil maqol, dan konsep self (diri) ustadz yaitu bahasa tubuh atau nonverbal menjadi bahasa yang mudah untuk dipahami, sehingga para santri akan lebih memahami apa yang diajarkan oleh kiai, dalam hal ini merupakan santri sebagai society (masyarakat) pesantren.

2. Ustadz Membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan Santri dalam membentuk akhlak Di Madrasah Diniyah Takmiliah Nurussalaf

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti secara komprehensif terkait komunikasi interpersonal ustadz dalam menanamkan akhlak santri. Sesuai arahan teori yang menjadi acuan pada penelitian ini bahwa aspek penting dalam komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut:

a. Keterbukaan (openness)

Aspek keterbukaan merupakan sikap terbuka dalam menyampaikan informasi dan menerima masukan dari orang lain. Pada aspek ini peneliti menekankan pada keterbukaan Ustadz dalam menerima kritikan dari santri serta sikap terbuka dalam memberikan nasehat kepada santri yang melanggar peraturan. Sedangkan untuk santri sikap ini menunjukkan keterbukaan dalam menjadikan Ustadz sebagai contoh yang baik serta motivasi selama menjalankan proses pendidikan di madrasah ini.

Dari hasil wawancara peneliti ke beberapa Ustadz mengenai aspek keterbukaan Ustadz dalam menerima kritikan dari orang lain. Serta nasehat Ustadz kepada santri yang melanggar peraturan, berdasarkan wawancara bersama Ustadz Agus Istikmal. Beliau mengatakan setiap santri boleh memberikan kritikan kepada Ustadz agar terjalin kedekatan dengan santri. Sebagai Ustadz tentunya menerima kritikan tersebut dengan tangan terbuka karena hal tersebut menjadi motivasi Ustadz untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Disini juga ada forum untuk evaluasi Ustadz, santri akan menilai Ustadz terbaik siapa, terajin, terdisiplin, teramah siapa, yang suka telat siapa. Itu sebagai motivasi Ustadz. Selain itu, motivasi yang Ustadz berikan kepada santri yang melanggar peraturan adalah dengan memberikan nasehat, kemudian Ustadz akan memberikan ta'ziran (hukuman yang mendidik) kepada santri seperti :Disuruh menghafalkan surah, menulis ayat al quran, menyapu halaman dan piket kelas. Saya selalu menerapkan kepada Ustadz disini bahwa jangan sekali kali adalah sanksi yang berupa fisik seperti push up dan sejenisnya.<sup>75</sup> Begitupun yang Ustadz Rasimun katakan terkait dengan

---

<sup>75</sup> “Wawancara Dengan Ustadz Agus Istikmal Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 16.30 WIB.”

keterbukaan ustadz dalam menerima kritikan serta memberikan motivasi kepada santri yang melanggar peraturan:

“Ketika santri memberikan kritikan saya justru senang karena kritikan tersebut kan untuk memotivasi saya agar lebih baik Serta untuk menasehati anak yang kurang disiplin atau sering melanggar peraturan biasanya akan saya berikan sanksi agar jera dan tidak mengulanginya lagi contohnya dengan menyapu halaman hafalan surat”.<sup>76</sup>

Selain itu peneliti juga mendapatkan hal yang sama saat mewawancarai Ustadz Ibnu Solah, beliau mengatakan bahwa:

“Saya menerima ketika santri ada mengkritik karena dengan begitu kita bisa dekat dengan santri dan santri tidak akan merasa ragu untuk bercerita serta meminta pendapat. Hal ini tentunya sangat menguntungkan bagi ustadz karena lebih mudah dalam membentuk akhlak santri. Dalam menasehati santri yang melanggar peraturan adalah dengan memberikan teguran secara halus kemudian anak ditakut takuti dengan masa depan supaya masa depannya tidak menyesal karena dengan disiplin maka hidupnya akan teratur”<sup>77</sup>

Selain para ustadz sikap keterbukaan juga dialami oleh santri terkait motivasi salah satunya Raif yang mengatakan bahwa:

“yang menjadi motivasi saya belajar disini karena ingin mendalami ilmu agama dan memiliki akhlak yang baik. Selama disini saya telah mendapatkan bimbingan dalam hal akhlak seperti menghormati orang tua, berbicara tidak kasar kepada siapapun selalu mendengarkan nasehat yang diberikan”.<sup>78</sup>

Hal demikian juga disampaikan oleh Dewi:

“disini ustadz selalu menjadi contoh yang baik bagi santri seperti cara menghormati orang lain, serta mengajari materi materi yang belum dimengerti, dan mengajarkan kitab kitab seperti kitab taisirul kholaq yang berisi tentang adab kepada teman, adab kepada orang tua, serta adab kepada guru. Selain

---

<sup>76</sup> “Wawancara Dengan Ustadz Rasimun Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 17.00 WIB,” n.d.

<sup>77</sup> “Wawancara Dengan Ustadz Ibnu Solah Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 17.30,” n.d.

<sup>78</sup> “Wawancara Dengan Raif Fauzan, Santri Madrasah Diniyah Takmilyah Nurussalaf Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 10.00 WIB,” n.d.

itu motivasi saya belajar disini karena banyak temannya dan dekat dengan rumah”.<sup>79</sup>

Dari wawancara tersebut, peneliti dapat melihat adanya keterbukaan para santri untuk menjadikan ustadz sebagai teladan dalam berperilaku, berbicara, dan bertindak, seperti yang ditunjukkan oleh tanggapan para santri. Selain itu, keterbukaan ustadz dalam menerima kritikan dari santri juga membuat hubungan yang semakin dekat sehingga lebih mudah komunikasi yang terjalin antara ustadz dan santri dalam membentuk akhlak. Dari sini peneliti bisa menyimpulkan bahwa keterbukaan ustadz menjadi salah satu kunci kesuksesan ustadz dalam menanamkan akhlak kepada muridnya dapat dilihat dari upaya mereka untuk memberikan teladan dan menjalin komunikasi yang baik dalam pembentukan akhlak. Tanpa adanya sikap ini maka upaya santri dalam membentuk akhlak akan mengalami kendala.

b. Empati (empathy)

Aspek kedua adalah empati. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari bahwa mereka dapat memahami penderitaan orang lain, serta memahami permasalahan dari sudut pandang orang lain. Wawancara peneliti kepada ustadz dan santri yang kedua berkaitan dengan aspek empati. Pada aspek ini penulis mengamati tentang kepedulian ustadz pada kondisi dan kemampuan santri. Jika santri ada yang tidak hadir atau berhalangan untuk mengaji, ustadz dengan hati-hati bertanya alasan ketidakhadirannya, apakah ada masalah yang menyebabkannya tidak hadir, dan sebagainya sehingga tidak langsung memberi sanksi. Hal ini diungkapkan oleh Ustadz Ibnu Soleh:

“Menanyakan kondisi santri merupakan hal yang wajib apalagi ketika santri tersebut tidak hadir dalam kegiatan. Kalau

---

<sup>79</sup> “Wawancara Dengan Dewi Nur Azizah, Santri Madrasah Diniyah Takmiliah Nurussalaf Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 10.00 WIB,” n.d.

seperti itu besoknya ketika anak tersebut berangkat kita panggil, kedudukan dan ditanya baik baik alasan kenapa kemarin tidak berangkat itu apa, lalu kita bisa memutuskan memberi hukuman seperti apa agar jera dan tidak mengulangnya lagi, selain itu ustadz juga sangat peduli dengan kemampuan santri, ketika ada santri yang belum bisa maka kita kita jelaskan secara pelan pelan”.<sup>80</sup>

Selain itu ustadz juga peduli dengan bakat serta kemampuan santri terkait ilmu yang telah didapatkan. Seperti yang dikatakan oleh Raif:

“Untuk mengetahui tentang kemampuan santri ustadz sering mengadakan lomba cerdas cermat, yang nantinya hal tersebut bisa menjadi acuan ustadz apakah dalam mengajar anak sudah paham atau belum”.<sup>81</sup>

Hal yang sama juga peneliti dapatkan saat mewawancarai Ustadz Rasimun yang mengerti bagaimana untuk mengembangkan bakat yang dimiliki santri kemampuan santri beliau mengatakan bahwa:

“Dalam mengembangkan bakat santri ustadz harus tahu dulu bakat yang dimiliki. Misalnya nih anak suka nyanyi maka kita arahkan untuk menjadi vokalis hadroh atau misalnya anak laki laki suaranya bagus kita akan ikutkan dalam lomba adzan, anak suka menggambar maka kita akan melatih untuk membuat kaligrafi yang nantinya akan dipajang di kelas dengan cara seperti itu anak akan karakter yang berani”.<sup>82</sup>

Data wawancara menunjukkan bahwa aspek empati sangat berperan penting dalam mengembangkan karakter santri karena

---

<sup>80</sup> “Wawancara Dengan Ustadz Ibnu Solah Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 17.30.”

<sup>81</sup> “Wawancara Dengan Raif Fauzan, Santri Madrasah Diniyah Takmiliah Nurussalaf Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 10.00 WIB.”

<sup>82</sup> “Wawancara Dengan Ustadz Rasimun Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 17.00 WIB.”



dengan kepedulian ustadz terhadap bakat yang dimiliki, anak akan merasa percaya diri dan berani. Dari umpan balik santri, peneliti percaya bahwa elemen empati sangat penting untuk meningkatkan kemampuan santri.

c. Sikap Mendukung (supportiveness)

Fokus peneliti dalam aspek ini adalah dukungan serta memotivasi diberikan ustadz dan orang tua kepada santri dalam proses Pembentukan akhlak santri. Dukungan ini bertujuan agar para santri tetap semangat dalam mengaji. Ustadz Agus Istikmal mengungkapkan:

“Agar program pembentukan karakter dapat terlaksana dengan baik, cara kami memberi dukungan kepada santri dengan menjalin komunikasi kepada orang tua. Disini kita bentuk grup yang disebut paguyuban wali santri yang diadakan acara rutin selapanan atau setiap 35 hari sekali tepatnya malam selasa manis yang kegiatannya antara lain silaturahmi, istighosah bersama yang bertujuan meminta kepada Alloh SWT agar para santri dijadikan orang yang sholeh dan sholehah, berbakti kepada guru, orang tua berguna bagi nusa dan bangsa. Disini apapun keluhan dan masukan kita terima dan dianggap sebagai motivasi yang membangun dengan tujuan akhir agar santri memiliki akhlakul karimah. Selain itu, komunikasi dengan orang tua wali dilakukan di grup WA hal ini dilakukan untuk komunikasi ustadz ketika anak berhalangan hadir atau ada pemberitahuan libur”.<sup>83</sup>

Selain itu Ustadz Rasimun juga mengatakan hal yang sama yaitu:

“Ya seperti yang dikatakan oleh pimpinan sini bahwa di sini rutin diadakan paguyuban wali santri dimana isinya membahas terkait perkembangan santri selama di sini”.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> “Wawancara Dengan Ustadz Agus Istikmal Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 16.30 WIB.”

<sup>84</sup> “Wawancara Dengan Ustadz Rasimun Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 17.00 WIB.”

Melihat hasil wawancara di atas bahwa kerjasama antara ustadz dan orang tua santri dalam memberi dukungan nonmateri sangat berpengaruh pada pembentukan akhlak santri. Selain itu, ustadz juga memberikan dukungan bagi anak yang berprestasi serta memberikan motivasi agar ketika anak gagal jangan mudah menyerah. Dewi menerangkan tentang sikap mendukung yang dilakukan para ustadz:

“Salah satu dukungan yang diberikan oleh ustadz kepada santri adalah memberikan reward ketika santri berprestasi dan mengatakan jangan pernah puas dengan apa yang kamu capai saat ini”.<sup>85</sup>

Sementara itu Raif juga menuturkan bahwa:

“Ustadz selalu memberikan hadiah kepada santri yang berprestasi, selain itu dukungan juga diberikan ketika lomba lomba”.<sup>86</sup>

Ustadz Agus juga mengatakan dukungan kepada santri seperti:

“Santri berprestasi diberikan reward lalu diberikan hadiah setiap kenaikan kelas atau semesteran. Lalu ketika lomba nifusanah atau akhirussanah atau lomba akademik seperti siapa pintar, lomba cerdas cermat, pemenang akan diberi hadiah dan akan ditampilkan ketika khataman di depan wali santri sehingga lebih semangat”. Selain itu, reward juga ustadz berikan kepada santri yang disiplin. Yang pertama akan dekat dengan ustadznya dan kedua akan dijadikan contoh di depan teman temanya terkait dengan akhlaknya seperti ini contoh akhlak yang baik, itu sebagai motivasi dan dia juga akan bangga bisa menjadi contoh yang baik buat teman temannya. Namun sebaliknya jika ada santri yang kurang disiplin maka akan diberikan sanksi”.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> “Wawancara Dengan Dewi Nur Azizah, Santri Madrasah Diniyah Takmiliah Nurussalaf Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 10.00 WIB.”

<sup>86</sup> “Wawancara Dengan Raif Fauzan, Santri Madrasah Diniyah Takmiliah Nurussalaf Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 10.00 WIB.”

<sup>87</sup> “Wawancara Dengan Ustadz Agus Istikmal Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 16.30 WIB.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa, selain berkomunikasi dengan orang tua, ustadz berusaha membangun hubungan interpersonal dalam pembentukan akhlak dengan memberikan penghargaan kepada santri yang berprestasi dan disiplin dalam upaya untuk memberikan kepercayaan kepada santri atas kebaikan akhlaknya. Selain itu, jika ada santri yang tidak mematuhi aturan, pembina memberikan sanksi untuk memperbaiki perilaku santri tersebut.

d. Sikap Positif (positiveness)

Pada aspek ini peneliti memfokuskan pada bagaimana upaya ustadz dalam menanamkan sikap positif kepada santri agar dapat berubah kearah yang lebih baik.

Dari wawancara dengan ustadz mengenai aspek sikap positif. Disini ustadz mengajarkan untuk melatih kedisiplinan. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Agus Istikmal:

“Untuk melatih kedisiplinan, setiap kelas diberikan tanggung jawab piket, ada ketua, sekretaris dan bendahara walaupun dalam lingkup kecil. Mereka akan membuat peraturan sendiri yang nantinya harus ditaati oleh seluruh anggota kelas. Salah satu peraturan yang diterapkan oleh santri sendiri misalnya tidak piket maka harus membayar denda 1000 yang dikelola untuk membeli alat kebersihan”.<sup>88</sup>

Selain itu, memposisikan santri sebagai subjek utama dalam hal pembentukan karakter juga dapat menjadi cara untuk mewujudkan sikap positif. Menurut peneliti, sikap positif terhadap santri ditunjukkan dalam beberapa cara, dengan melatih kedisiplinan dan memberikan nasehat yang membangun. Seperti yang di ungkapkan oleh ustadz Ibnu Solah:

---

<sup>88</sup> “Wawancara Dengan Ustadz Agus Istikmal Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 16.30 WIB.”

“Nasehat yang saya berikan kepada santri agar berusaha mengubah akhlaknya menjadi lebih baik, jika nanti dia melakukan perbuatan yang tidak baik maka diingatkan”.<sup>89</sup>

Menumbuhkan sikap positif pada santri juga dirasakan oleh

Raif :

“saya merasa senang karena saya mendapatkan banyak ilmu dari ustadz”.<sup>90</sup>

Dewi juga mengatakan hal lain :

“Sangat senang mendapatkan nasehat dari ustadz karena hal tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan saya”.<sup>91</sup>

Dari wawancara tersebut, peneliti dapat melihat bahwa jika tidak ada sikap positif (positivisme) antara ustadz dan santri upaya Pembina untuk menanamkan kepercayaan dalam diri santri akan menjadi tidak efektif. Tidak hanya itu, tetapi sikap positif juga merupakan bagian dari upaya untuk mencapai kesuksesan dan mewujudkan keinginan seseorang.

e. Kesetaraan (equity)

Aspek terakhir menurut Joseph A. Devito dalam komunikasi interpersonal adalah kesetaraan. Pada aspek ini penulis menekankan pada bagaimana ustadz dalam menerapkan aspek kesetaraan kepada santri. Dari hasil wawancara peneliti melihat tindakan ustadz yang tidak membedakan santrinya dalam memberi perlakuan dan bimbingan. Ini dijelaskan oleh Ustadz Agus Istikmal:

“Tentunya semua akan diberlakukan sama rata, namun dalam pembinaan akan berbeda ketika umurnya juga berbeda anak umur kelas satu dan kelas lima tentu berbeda. Kelas satu fase anak anak masih tinggi ketika disuruh ngaji anak anak berisik sendiri, lari larian, bermain sendiri. Namun kita sebagai ustadz

---

<sup>89</sup> “Wawancara Dengan Ustadz Ibnu Solah Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 17.30.”

<sup>90</sup> “Wawancara Dengan Raif Fauzan, Santri Madrasah Diniyah Takmiliah Nurussalaf Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 10.00 WIB.”

<sup>91</sup> “Wawancara Dengan Dewi Nur Azizah, Santri Madrasah Diniyah Takmiliah Nurussalaf Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 10.00 WIB.”

tetap memanggil dan menyuruh untuk mengaji tetap harus mengkondisikan santri berbeda dengan yang kelas lima mereka otomatis sudah nalar dan bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Ketika mereka melakukan kesalahan mereka tahu akan ada sanksinya. Selain itu dalam menerapkan kesetaraan ini harus melihat karakter si anak. Disini karakternya kan berbeda beda karena dari keturunan yang berbeda, jika melihat yang dari satu keturunan/ keluarga saja itu karakternya beda beda. Jadi kita tetap harus menghormati perbedaan karakter. Kita dari ustadz hanya bisa mengarahkan agar mereka dalam pendidikan agama intinya mengedepankan akhlaknya. Maka di madin ini ada yang namanya pendidikan akhlak dengan pembekajaran kitab taisirul kholaq yang otomatis jika ditanamkan ada yang lebih penting dari kepandaian yaitu akhlak yang baik. Semua ustadz selalu menerapkan hal yang sama”.<sup>92</sup>

Sementara itu kesetaraan ini juga dijelaskan oleh Ustadz Ibnu Solah

“ Dalam memberi perlakuan kepada santri ini merata namun dalam pembinaan tetap harus dibedakan karena karakter anak yang berbeda. Misalnya dalam hal membaca kitab jika sudah lancar maka cukup sekali namun jika ada anak yang agak sulit maka harus diulang ulang sampai anak tersebut bisa itu. Begitupun kalau ada anak yang kurang disiplin ustadz akan memberikan nasehat dan ta’ziran yang sama, namun ada yang cukup sekali dalam menasehatinya namun jika anak yang bandel maka harus ekstra dalam memberikan nasehat”.<sup>93</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada kesetaraan (equity) dalam Pembentukan akhlak yang dilakukan ustadz kepada santri. Kesetaraan menunjukkan bahwa santri memiliki posisi yang sama, tingkat yang sama, dan tidak ada perbedaan antara satu sama lain. Hal ini dilihat dari komentar ustadz dalam membangun komunikasi interpersonal, pembina menerapkan kesetaraan ini. Nilai kesetaraan tetap diutamakan, tetapi pembina tidak akan memberikan bimbingan yang sama kepada semua santri karena karakter masing-masing santri berbeda.

---

<sup>92</sup> “Wawancara Dengan Ustadz Agus Istikmal Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 16.30 WIB.”

<sup>93</sup> “Wawancara Dengan Ustadz Ibnu Solah Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 17.30.”

Dari data wawancara dan observasi yang dilakukan kepada ustadz dan santri tentang bagaimana komunikasi interpersonal ustadz dalam membentuk akhlak santri ini dilihat dari 5 aspek menurut Joseph A. Devito yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

Pada aspek keterbukaan ini mencakup kemampuan untuk menerima pendapat dan menyampaikan informasi secara jujur. Ini melibatkan kesediaan untuk mengungkapkan informasi. Aspek ini menekankan bagaimana ustadz menerima kritikan dari santri serta bagaimana ustadz memotivasi santri yang kurang disiplin. Sebaliknya bagi santri aspek ini menekankan upaya santri untuk terbuka dalam segala persoalan yang dihadapi dan menyapaikan motivasi dalam menjalankan proses pendidikan di MDT Nurussalaf.

Mencermati hasil wawancara sebagaimana dalam hasil penelitian menjelaskan bahwa keterbukaan ustadz dalam menerima kritik serta memberikan nasehat kepada santri yang kurang disiplin, menjadikan kedekatan antar keduanya sehingga memudahkan ustadz dalam membentuk akhlak santri. Pentingnya sikap ini dalam membentuk akhlak mendorong penulis untuk melihat (feedback) bagi ustadz dan santri. Dari hasil wawancara kepada santri mengenai aspek ini, penulis bisa melihat adanya keterbukaan santri dalam memberikan bimbingan akhlak yang baik dan menjadikan contoh dalam berperilaku, berbicara dan bertindak.

Melihat umpan balik dari santri, peneliti dapat menyimpulkan bahwa aspek keterbukaan ini sangat penting dalam komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam pembentukan akhlak. Keberhasilan pembina dalam membentuk akhlak ini dapat dilihat dari pengajaran yang dilakukan ustadz kepada santri serta ustadz menjadi contoh terbentuknya akhlak.

Aspek kedua untuk melihat pentingnya komunikasi interpersonal adalah Empati. Dapat diketahui bahwa empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan penderitaan orang lain, serta melihat permasalahan dari sudut pandang mereka. Ini bisa dilakukan secara verbal

dan non-verbal melalui ekspresi wajah, gerak-gerik, kontak mata, postur tubuh, dan sentuhan yang tepat.

Pada aspek ini peneliti menekankan terkait kepedulian ustadz sebagai orang tua terhadap kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh santri. Selain itu ustadz juga sangat peduli dengan kondisi santri jika anak tersebut berhalangan hadir maka sebagai ustadz akan bertanya kenapa alasannya hal ini juga untuk tetap menjaga komunikasi antar keduanya. Rasa empati ini dalam komunikasi interpersonal dibutuhkan agar ustadz mampu melihat kondisi santri baik dalam mendidik maupun memberikan pembinaan.

Sikap empati ini sangat penting dalam membentuk akhlak, hal ini memberikan peneliti untuk melihat efek yang dialami santri saat sedang memperoleh pembinaan, santri mengungkapkan bahwa ustadz sangat peduli pada kemampuan santri dengan mengadakan lomba cerdas cermat untuk mengukur pemahaman santri terkait dengan ilmu yang diberikan. Selain feedback yang diberikan santri, ustadz juga sangat peduli dengan bakat yang dimiliki oleh santri, ini terlihat dari usaha ustadz untuk menyalurkan bakat yang dimiliki santri sesuai dengan bidangnya. Hal ini tentunya menumbuhkan sikap percaya diri serta menjadikan santri lebih disiplin.

Dari feedback yang diberikan santri, peneliti dapat melihat aspek ini sangat penting untuk mengetahui kualitas komunikasi nonverbal ustadz dalam membentuk akhlak santri. Tanpa adanya sikap ini maka upaya ustadz akan mengalami kendala. Sebagai contoh, para santri sudah memahami wujud empati para Pembina mereka lihat dari cara ustadz melakukan pendekatan, mengayomi, perilaku yang mendidik para santri. Keberhasilan Pembina untuk menanamkan akhlak kepada santri bisa kita lihat dari upaya yang baik Pembina dan santri untuk saling memahami satu sama lain dari terbentuknya akhlak para santri.

Pada aspek dukungan peneliti menanyakan kepada ustadz dan santri tentang aspek ini, yaitu sikap saling membangun untuk dapat berubah ke arah yang lebih baik. Selain itu, upaya santri dalam aspek ini adalah saling

membantu satu sama lain dalam menghadapi tantangan dan dorongan dalam menjalankan pendidikan di MDT Nurussalaf ini.

Menurut Joseph A. Devito, hubungan interpersonal yang efektif terjadi ketika ada sikap mendukung (*supportiveness*), yang berarti bahwa masing-masing orang yang berkomunikasi berkomitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan bersama ustadz mengenai aspek sikap mendukung dalam pembentukan akhlak. Peneliti, menekankan bagaimana upaya Pembina dan orang tua santri mendukung pembinaan akhlak di MDT ini, seperti yang disampaikan oleh para ustadz bahwa bentuk dukungan ustadz kepada santri adalah dengan menjalin komunikasi dengan baik dengan wali (orang tua) hal ini dilakukan agar orang tua bisa memantau perilaku santri selama di rumah.

Selain membangun komunikasi dengan orang tua, bentuk dukungan yang diberikan ustadz dalam membentuk akhlak santri adalah memberikan reward kepada santri yang berprestasi dan santri yang disiplin dalam menjalani peraturan hal ini ditujukan untuk memberikan kepercayaan santri atas kebaikan akhlaknya. Di sisi lain ustadz juga memberikan sanksi kepada santri yang melanggar peraturan agar tidak mengulanginya lagi dan memperbaiki akhlaknya. Melihat umpan balik yang diberikan oleh santri, peneliti melihat bahwa aspek ini sangat penting dalam membentuk akhlak santri dan sudah berjalan secara maksimal.

Pada aspek sikap positif peneliti menanyakan kepada ustadz terkait upaya dalam menanamkan sikap positif kepada santri, hal ini dilihat dengan ustadz yang berusaha melatih kedisiplinan santri. Ada banyak cara untuk menunjukkan sikap positif, seperti menghargai orang lain, berpikir positif terhadap orang lain, tidak terlalu curiga, percaya bahwa orang lain penting, memberikan pujian dan penghargaan, dan bekerja sama.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ustadz terkait aspek sikap positif (*positivisme*) adalah melatih kedisiplinan hal ini diungkapkan oleh ustadz Agus Istikmal yang menyampaikan bahwa:



“untuk membangun sikap positif pada santri kita perlu melatih kedisiplinan santri. Bentuk kedisiplinan yang dilakukan ustadz adalah memberikan tanggung jawab kepada santri dengan adanya piket kelas, adanya ketua, sekretaris, bendahara walau dalam lingkup kecil. Kepengurusan kelas akan membuat peraturan sendiri yang nantinya harus ditaati oleh seluruh anggota kelas. Salah satu peraturan yang diterapkan oleh santri sendiri misalnya tidak piket maka harus membayar denda 1000 yang dikelola untuk membeli alat kebersihan”.

Mencermati hasil wawancara bahwa aspek sikap positif sangat penting dalam pembentukan akhlak. Memposisikan santri sebagai objek penting dari proses pembinaan karakter dapat membantu menunjukkan pentingnya sikap positif. Dari hal ini peneliti dapat menemukan aspek sikap positif yang ditunjukkan ustadz tidak hanya terkait tentang melatih kedisiplinan, menghargai pada santri, dan mendukung pengembangan kualitas mereka. Selain itu, ustadz juga memberikan penghargaan kepada santri sebagai bentuk dukungan dari pembina hal ini tentu memberikan feedback yang baik.

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai persepsi tentang diri yang dibentuk melalui interaksi sosial. Dalam wawancara dengan Ustadz Ibnu Salah, nasihat yang diberikan kepada santri bertujuan untuk membentuk konsep diri yang positif dan berakhlak baik. Nasihat ini membantu santri melihat diri mereka sendiri dalam konteks yang lebih baik dan mengarahkan mereka untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai positif yang diajarkan. Selain itu, konsep ketiga hubungan antara Individu dengan Masyarakat ini dilihat dari Interaksi sosial di madrasah mencerminkan bagaimana norma dan budaya mempengaruhi perilaku individu. Misalnya, penerapan denda bagi santri yang tidak piket menunjukkan adanya aturan sosial yang disepakati bersama dan mempengaruhi perilaku santri dalam mematuhi aturan tersebut.

Sebagaimana dijelaskan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya, aspek terakhir ini adalah sikap kesetaraan (equity). Sikap kesetaraan adalah

sikap dapat menerima dan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Ketidaksetaraan ini sering terjadi dimana mana. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal akan berjalan lebih baik dalam situasi yang setara, yang berarti bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan dan saling memerlukan. Kesetaraan tidak berarti kita harus menerima dan setuju dengan semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti menerima setiap orang.

Nilai kesetaraan ini selalu dipegang oleh ustadz dalam memberikan perlakuan yang sama kepada santri, tidak menspesialkan mau itu orang kaya tau bukan akan di sama ratakan. Kesetaraan ustadz sangat penting dalam memberikan penanaman akhlak kepada murid-muridnya. Jika Pembina tidak adil, murid-murid tersebut akan menjadi contoh yang buruk atau celaan bagi Pembinanya.

Konsep diri santri dibentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan ustadz. Ustadz memainkan peran penting dalam membimbing santri untuk memiliki persepsi diri yang positif. "Memiliki konsep diri memaksa seseorang untuk berpikir dan bertindak secara positif, bukan hanya mengekspresikan diri mereka kepada orang lain," menurut teori interaksi simbolik. Ini tercermin dalam wawancara ketika ustadz mengatakan, "Kita dari ustadz hanya bisa mengarahkan agar mereka dalam pendidikan agama intinya mengedepankan akhlaknya."

3. Faktor pendukung dan penghambat Komunikasi Interpersonal Ustadz dalam membentuk akhlak santri MDT Nurussalaf
  - a. Faktor pendukung komunikasi Interpersonal Ustadz dalam membentuk akhlak santri

Ada 2 faktor yang menjadi pendukung dalam proses pembentukan akhlak santri di MDT Nurussalaf: Pertama adalah komunikasi yang berupa nasehat, arahan dan sejenisnya. Dari yang peneliti amati komunikasi yang dilakukan oleh ustadz kepada santri bersifat santai bahkan ustadz memosisikan sebagai teman sehingga santri tidak merasa tegang ketika mendapat pembinaan dan santri bisa

lebih terbuka untuk mengutarakan apa yang sedang dialami. Selain itu dalam memberikan pembinaan ustadz selalu menceritakan kisah yang lucu agar santri merasa nyaman. Hal ini juga diungkapkan oleh Ustadz Rasimun:

“Dalam membentuk akhlak santri kita sebagai ustadz harus bisa menjadi teman atau sahabatnya agar anak tersebut mau terbuka. Selain itu ketika memberi bimbingan di kelas saya akan menyampaikan pengalaman saya yang lucu agar anak merasa nyaman”.<sup>94</sup>

Kedua, dukungan dari orang tua dan lingkungannya. Dukungan dari orang tua sangat berpengaruh pada pembentukan akhlak karena ustadz hanya bisa memantau aktivitas anak ketika berada di madrasah saja, selebihnya orang tua. Komunikasi yang baik antara ustadz dan orang tua akan membina hubungan yang baik sehingga memudahkan keduanya dalam mendidik santri agar memiliki akhlak yang baik. seperti yang Ustadz Agus katakan:

“masyarakat dan orang tua santri sangat mendukung anaknya mengaji disini karena dengan itu anak tidak hanya sibuk bermain serta dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik”.<sup>95</sup>

b. Faktor penghambat komunikasi Interpersonal Ustadz dalam membentuk akhlak santri

Pertama, santri yang majemuk karena tidak semuanya sama, karakter yang berbeda serta perbedaan umur menjadi hambatan ustadz dalam membentuk akhlak santri. Hal ini menjadi kesulitan karena perbedaan umur berbeda juga cara memberikan bimbingan. Untuk anak yang usia diatas tujuh tahun cenderung lebih mudah untuk diatur sedangkan untuk anak yang masih dibawah tujuh tahun harus

---

<sup>94</sup> “Wawancara Dengan Ustadz Rasimun Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 17.00 WIB.”

<sup>95</sup> “Wawancara Dengan Ustadz Agus Istikmal Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 16.30 WIB.”

memerlukan kesabaran yang banyak. Hal tersebut diungkapkan oleh Ustadz Agus Istikmal:

“Hambatan yang pertama dari santri karena santri itu kan majemuk tidak sama semuanya karena karakternya berbeda, umur yang berbeda”.<sup>96</sup>

Kedua, banyak santri yang tidak taat dengan peraturan. hal ini tentunya menjadi kendala ustadz dalam membentuk akhlak santri. Pelanggaran peraturan yang sering dilakukan santri antara lain adalah, tidak mengikuti sholat ashar berjamaah keluar saat pembelajaran berlangsung yang nantinya santri tidak akan mengerti dengan apa yang diterangkan. Begitu Pula ketika sorogan kitab santri akan kesulitan dalam membaca. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Ibnu Solah:

“Santri ini sering sekali keluar kelas dan tidak mengikuti kegiatan pembelajaran nanti jika saatnya ada tes tidak bisa”.<sup>97</sup>

Dari hasil wawancara Ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses komunikasi interpersonal ustadz dalam membentuk akhlak santri di madrasah diniyah Takmiliah Nurussalaf . faktor pendukungnya yaitu:

Pertama adalah komunikasi yang berupa nasehat, arahan dan sejenisnya. Dari yang peneliti amati komunikasi yang dilakukan oleh ustadz kepada santri bersifat santai bahkan ustadz memposisikan sebagai teman sehingga santri tidak merasa tegang ketika mendapat pembinaan dan santri bisa lebih terbuka untuk mengutarakan apa yang sedang dialami. Selain itu dalam memberikan pembinaan ustadz selalu menceritakan kisah yang lucu agar santri merasa nyaman.

Kedua, dukungan dari orang tua dan lingkungannya. Dukungan dari orang tua sangat berpengaruh pada pembentukan akhlak karena ustadz

---

<sup>96</sup> “Wawancara Dengan Ustadz Agus Istikmal Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 16.30 WIB.”

<sup>97</sup> “Wawancara Dengan Ustadz Ibnu Solah Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 17.30.”

hanya bisa memantau aktivitas anak ketika berada di madrasah saja, selebihnya orang tua. Komunikasi yang baik antara ustadz dan orang tua akan membina hubungan yang baik sehingga memudahkan keduanya dalam mendidik santri agar memiliki akhlak yang baik.

Selain itu, komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam membentuk akhlak juga mengalami kendala seperti santri yang majemuk karena tidak semuanya sama, karakter yang berbeda serta perbedaan umur menjadi hambatan ustadz dalam membentuk akhlak santri. Hal ini menjadi kesulitan karena perbedaan umur berbeda juga cara memberikan bimbingan. Kemudian banyak santri yang tidak taat dengan peraturan. hal ini tentunya menjadi kendala ustadz dalam membentuk akhlak santri. Pelanggaran peraturan yang sering dilakukan santri antara lain adalah tidak mengikuti sholat berjamaah, keluar saat pembelajaran berlangsung yang nantinya santri tidak akan mengerti dengan apa yang diterangkan. Begitu Pula ketika sorogan kitab santri akan kesulitan dalam membaca.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian tentang komunikasi interpersonal ustadz dalam membentuk akhlak santri di Madrasah Diniyah Takmiliah Nurussalaf Banjarejo Kec. Puring Kab, Kebumen dapat diambil kesimpulan:

Komunikasi interpersonal yang dilakukan ustadz kepada santri dalam membentuk akhlak menggunakan 5 aspek yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Pada aspek keterbukaan, adanya keterbukaan santri dalam menjadikan ustadz sebagai contoh dalam berperilaku, berkata, dan bertindak. Aspek empati juga menekankan adanya kepedulian ustadz akan kemampuan dan kondisi santri. Selain itu, untuk membentuk akhlak santri sangat dibutuhkan dukungan dari orang tua dan ustadz. orang tua bekerja sama untuk mengawasi perilaku santri ketika di rumah. Selain dukungan orang tua, ustadz selalu memberi dukungan dengan mengapresiasi santri yang berprestasi agar tetap semangat.

Perlunya ustadz dalam menanamkan sikap positif kepada santri dengan melatih kedisiplinan. Selain kedisiplinan ustadz adanya kesetaraan yang diberikan ustadz kepada santri menjadikan santri memiliki sikap yang percaya diri karena mereka merasa tidak dibeda bedakan. Namun, dalam memberikan bimbingan ustadz perlu dalam membedakan dalam segi umur dan karakter yang dimiliki santri.

Selain itu, ada pula faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam komunikasi Interpersonal ustadz dalam membentuk akhlak santri. Yang menjadi faktor pendukung adalah adanya komunikasi yang berupa nasehat, arahan dan sejenisnya. Dalam melakukan komunikasi ini ustadz harus bisa menjadi teman bagi santri agar nantinya santri tidak merasa canggung dan nyaman ketika mengutarakan masalah yang dimiliki. Selanjutnya yang menjadi faktor pendukung dalam membentuk akhlak

santri adalah dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Sedangkan untuk faktor penghambat dalam membentuk akhlak santri adalah perbedaan umur yang sangat mencolok. Perbedaan umur ini sangat menyulitkan ustadz dalam memberikan bimbingan yang sama kepada santri, santri dengan umur 3-7 tahun akan lebih sulit untuk menerima nasehat ketimbang santri dengan umur 8-17 tahun. Selanjutnya yang menjadi kendala dalam membentuk akhlak santri adalah masih ada santri yang datang telat waktu, tidak mengenakan seragam, tidak ikut sholat berjamaah.

## **B. Saran**

Saran yang dapat peneliti rekomendasikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Akademisi**

Untuk para akademisi seperti dosen dan sebagainya, penelitian memberikan perspektif tersendiri mengenai komunikasi interpersonal Ustadz dalam membentuk akhlak santri.

### **2. Ustadz Madrasah Diniyah Takmiliah Nurussalaf Banjarejo**

Ustadz diharapkan dapat meningkatkan komunikasi interpersonal kepada santri terkait dengan pembentukan akhlak. Serta dapat memberikan contoh yang baik dalam menerapkan akhlak pada santri.

### **3. Santri Madrasah Diniyah Takmiliah Nurussalaf Banjarejo**

Santri diharapkan untuk menerima semua nasihat yang diberikan guru, mematuhi apa yang diperintahkan, serta meneladani perilaku ustadz yang sesuai dengan ajaran agama.

### **4. Untuk peneliti selanjutnya**

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti terkait komunikasi interpersonal dengan perspektif, objek, subjek maupun jenis pendekatan yang berbeda sehingga penelitian ini menjadi pelengkap dan acuan.

## **C. Penutup**

Syukur Alhamdulillah kita haturkan kepada Alloh SWT atas segala nikmat, hidayah serta inayah-Nya. Sholawat serta salam tercurahkan

kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah mmenuntun kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderag ini. Tidak lupa pula doa untuk kedua orang tuaku sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.





## DAFTAR PUSTAKA

- “Agus Istikmal, Ustadz, Wawancara, (22 Juni 2024),” n.d.
- Alisa. “Teori Interaksi Simbolik Menurut Ahli - Gramedia Literasi.” *Gramedia*, n.d. <https://www.gramedia.com/literasi/teori-interaksi-simbolik/>.
- Anggraini, Citra, Denny Hermawan Ritonga, Lina Kristina, Muhammad Syam, and Winda Kustiawan. “Komunikasi Interpersonal.” *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): 337–42. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>.
- Ardiansyah, T. “Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Asta’in Tingkir Lor Salatiga,” 2017. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1931/>.
- Ardiyanto, Yoni. “Memahami Metode Penelitian Kualitatif.” *Djkn*, 2019. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>.
- Area, Universitas Medan. “P O L A K O M U N I K A S I G U R U D A L A M M E M B E N T U K,” 2020.
- Baihaqi, A, and D K Mubarakah. “Analisis Komunikasi Interpersonal Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah.” *Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2203 (2021): 80–94.
- Budyana, Muhammad. “Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi,” 2015. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=aAfPDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=komunikasi+antarpribadi&ots=HuvMQ9xm1J&sig=JMY1NF LA\\_OUJS7cLfsK65eDlxNQ&redir\\_esc=y#v=onepage&q=komunikasi+antarpribadi&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=aAfPDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=komunikasi+antarpribadi&ots=HuvMQ9xm1J&sig=JMY1NF LA_OUJS7cLfsK65eDlxNQ&redir_esc=y#v=onepage&q=komunikasi+antarpribadi&f=false).
- Defleur, M. L, and S Ball-Rokeach. “Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktik. Bandung,” 2003. [http://ucs.sulselib.net//index.php?p=show\\_detail&id=54132](http://ucs.sulselib.net//index.php?p=show_detail&id=54132).
- Derung, Teresia Noiman. “Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat.” *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.
- Gustanti, Lesti. “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung.” *Lampung*, 2017. <http://repository.radenintan.ac.id/855/>.
- Hidayat, Rahmat. “Komunikasi Antar Pribadi Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Putra Kediri,” 2022, 1–68.
- HUSEIN, ACHMAD AZIZ. “Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum

- Karang Anyar Kabupaten Lampung Barat,” 2022, 1–56.
- Islam, Universitas, Negeri Sultan, Syarif Kasim, Untuk Memenuhi, Tugas Sebagian, and Syarat Memperoleh. “Skripsi Mutia Khanza Azzahrani,” 2023.
- Komunikasi, Jurusan, and Penyiaran Islam. “Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Sosial (S.Sos),” 2018.
- M. Rahardjo. “Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif.” *Journalism*, 2010.
- M.Djunaidi, Ghony & Almanshur, Fauzan. “Metodologi Penelitian Kualitatif,” 2012.
- M, Fauzan. “Dedi Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif Teori Interaksi Simbolik George Herberd Mead,” 2020, 68–70.
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD \_ E-. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2022.
- Misrawan, Abdullatif. “Implementasi Manajemen Kelas Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Pondok Pesantren Darul a’Mal Metro,” 2022. [http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/18875%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/18875/1/Skripsi 1-2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/18875%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/18875/1/Skripsi%201-2.pdf).
- “Muamalah Dan Akhlaq \_ Perpustakaan Al Ghazali,” n.d.
- Nur Fauziah, R. “Efektivitas Penggunaan Alat Bantu Reaksi Gerakan Tangan Bagi Kaum Disabilitas.” *UPI Repository*, 2015, 33–34. [http://repository.upi.edu/20109/6/S\\_TE\\_1102479\\_Chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/20109/6/S_TE_1102479_Chapter3.pdf).
- Nuridin, Ali. “Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis.” *Kencana*, 2020. [https://www.google.co.id/books/edition/Teori\\_komunikasi\\_Interpersonal\\_Di\\_sertai/gCTyDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=komunikasi+interpersonal&printsec=frontcover%0Ahttps://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=gCTyDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=teori+komunikasi+interpe](https://www.google.co.id/books/edition/Teori_komunikasi_Interpersonal_Di_sertai/gCTyDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=komunikasi+interpersonal&printsec=frontcover%0Ahttps://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=gCTyDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=teori+komunikasi+interpe).
- Penelitian, Hasil. “Observasi,” n.d.
- “Proposal Pendaftaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurussalaf Tahun 2020,” n.d.
- Rahardjo, Pradekso. “Pengantar Ilmu Komunikasi,” no. February (2005): 53.
- Sanjaya, Ica. “Efektivitas Komunikasi Interpersonal De Vito Dalam Penggunaan Facebook (Studi Kasus Bimbingan Skripsi Di Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga) BAB 2,” no. November (2013): 10–37.
- Santri, Kepada, and D I Pondok. *PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL USTADZ DALAM MENINGKATKAN MINAT MENGHAFAKAL QUR ’ AN*, 2022.

- Siregar, Aida Fitria. *Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis*, 2022.
- Sita Komariah, Nining Purwati. “Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pembentukan Karakter.” *Jurnal Komunikasi Dan ...* 6, no. April (2019): 57–67.  
<http://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/view/193%0Ahttp://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/viewFile/193/170>.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Alfabeta : Bandung, 2006, Hal. 3.” *Alfabeta*, 2006, 22–29.
- Syofrianisda. “Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Studi Kritis Terhadap Surat Al-Hujarat Ayat 11- 13 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karangan Muhammad Quraish Shihab).” *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 247–77.
- Utami, Nadia Wasta. “Komunikasi Interpersonal Kyai Dan Santri Dalam Pesantren Modern Di Tasikmalaya , Sebuah Pendekatan Interactional View” 12, no. April (2018).
- WAKHIDAH, NAFISATUL. “Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Modern Babussalam Kebonsari.” *Jurnal Komunikasi Islam ...*, 2009. <http://digilib.uin-suka.ac.id/2784/>.
- “Wawancara Dengan Dewi Nur Azizah, Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurussalaf Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 10.00 WIB,” n.d.
- “Wawancara Dengan Raif Fauzan, Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Nurussalaf Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 10.00 WIB,” n.d.
- “Wawancara Dengan Ustadz Agus Istikmal Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 16.30 WIB,” n.d.
- “Wawancara Dengan Ustadz Ibnu Solah Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 17.30,” n.d.
- “Wawancara Dengan Ustadz Rasimun Pada Tanggal 22 Juni 2024 Pukul 17.00 WIB,” n.d.
- Wiryanto. “Pengantar Ilmu Komunikasi - Google Books.” *Grasindo*, 2004. [https://books.google.co.id/books?id=QkBm4nO27r0C&printsec=frontcover&dq=komunikasi&hl=ban&sa=X&redir\\_esc=y#v=onepage&q=komunikasi&f=false%0Ahttps://www.google.co.id/books/edition/Pengantar\\_Ilmu\\_Komunikasi/QkBm4nO27r0C?hl=id&gbpv=1&dq=wiryanto&printsec=fro](https://books.google.co.id/books?id=QkBm4nO27r0C&printsec=frontcover&dq=komunikasi&hl=ban&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=komunikasi&f=false%0Ahttps://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Ilmu_Komunikasi/QkBm4nO27r0C?hl=id&gbpv=1&dq=wiryanto&printsec=fro).
- Yusri, Ahmand Zaki dan Diyan. “Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 809–20.

Yusuf Hartawan, Zahra Nabila Azka. "Pola Komunikasi Interpersonal Kiai Dan Santri / Santriwati Dalam Pembelajaran Dakwah Di Pesantren Darul Quran Cimalaka Kabupaten Sumedang." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 4995–5006.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### PEDOMAN WAWANCARA

##### Daftar pertanyaan wawancara Ustadz

1. Sudah berapa lama anda menjadi ustadz di madrasah diniyah takmiliah nurussalaf ?
2. Dari puluhan santri pasti berbeda karakter dan berbeda motivasi untuk belajar di madrasah diniyah takmiliah nurussalaf ini bagaimana anda menyikapi perbedaan itu?
3. Harapan orang tua memasukkan anaknya ke madrasah ini tentu untuk membina akhlak yang baik, sebagai orangtua yang di pesantren apa saja yang anda perhatikan untuk menanamkan akhlak kepada santri?
4. Bagaimana anda membangun komunikasi dengan orang tua santri dalam membentuk karakter/akhlak santri?
5. Bagaimana cara anda menyalurkan bakat-bakat santri baik dibidang akademik maupun non akademik?
6. Jika ada santri yang berprestasi akademik atau punya keterampilan yang baik akan tetapi memiliki akhlak yang kurang baik, bagaimana sikap anda membangun komunikasi untuk membentuk akhlak santri tersebut
7. Bagaimana cara anda membina dan memberikan motivasi santri agar disiplin mengikuti aturan di madrasah diniyah takmiliah nurussalaf ?
8. Jika ada santri disiplin menjalankan aturan, bagaimana cara anda memotivasi santri agar tetap disiplin dengan aturan yang ada? Apakah ada reward ?
9. Sebaliknya jika ada santri yang melanggar / kurang disiplin, bagaimana sikap anda sebagai ustadz? Apakah ada sanksi? Sanksi apa yang diberikan?

10. Apakah cara anda membina santri sama secara keseluruhan? Jika ada yang manja, malas, bagaimana cara anda membimbingnya?
11. Jika ada santri yang mengkritik perilaku anda, bagaimana sikap anda?
12. Apa hambatan yang anda temui ketika menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri?

**Daftar pertanyaan wawancara santri**

1. Apa yang menjadi motivasi adek belajar di madrasah diniyah takmiliah nurussalaf?
2. Bimbingan dalam hal apa saja yang adek dapatkan dari pembina?
3. Bagaimana cara Pembina menasehati anda?
4. Apakah adek merasa senang mendapatkan pembinaan dari Pembina?
5. Sebagai seorang santri, sikap/akhlak apa yang adek harus miliki?
6. Bagaimana cara ustadz memotivasi anak untuk disiplin, saling tolong menolong, taat beribadah dan meningkatkan motivasi belajar serta keterampilan adek?
7. Apakah adek pernah meminta nasehat kepada Pembina secara personal? Apa yang adek peroleh?
8. Apa wujud dukungan yang diberikan Pembina jika adek berprestasi?
9. Bentuk pembinaan apa yang adek dapatkan apabila tidak menaati peraturan pesantren?
10. Apakah adek merasa ada perubahan secara personal apabila adek dinasehati oleh Pembina? Mengapa ?

## Lampiran 2

### HASIL WAWANCARA

Narasumber :Ustadz Ibnu Solah

Tanggal wawancara : 22-07-2024

1. 4 tahun menjadi ustadz
2. Cara kita menyikapi karakter anak yang berbeda beda yaitu dengan tetap menghargai lalu kita berikan bimbingan kepada anak tersebut sesuai dengan karakter yang dimiliki misalnya anak dengan karakter keras maka kita akan menggunakan cara yang lembut untuk menasehatinya.
3. Bagaimana cara menanamkan akhlak pada santrinya yaitu dengan berusaha memberikan contoh yang baik kepada santri serta jika terdapat anak yang memiliki akhlak kurang baik maka diingatkan supaya akhlaknya menjadi baik kepada teman, guru, orang tua
4. Melalui acara rutin dan juga saat pembagian rapot.
5. Cara kita menyalurkan bakat yang dimiliki santri yaitu dengan mengikutkan anak pada lomba lomba agar melatih bakat yang dimiliki. Seperti ketika ada lomba antar madin se Banjarejo kita daftarkan anak anak yang memiliki potensi dibidang itu.
6. Cara ustadz membangun komunikasi untuk membentuk akhlak yaitu dengan diberikan nasehat diberitahu bahwa apa yang dilakukan itu salah dan ditanamkan dalam dirinya bahwa akhlak lebih tinggi daripada ilmu.
7. Untuk membina dan memotivasi santri agar disiplin yaitu dengan selalu datang tepat waktu dan menanamkan pada santri tentang pentingnya kedisiplinan bagi kehidupan.
8. Diberikan reward agar anak merasa termotivasi dan akan memberikan contoh pada yang lain.
9. Nasehat yang saya berikan kepada santri agar berusaha mengubah akhlaknya menjadi lebih baik, jika nanti dia melakukan perbuatan yang tidak baik maka diingatkan.

10. Merata dan ada yang berbeda beda. Kalau ada yang malas saya tegur dan berikan nasehat pelan; pelan.
11. Saya terima sebagai motivasi buat saya.
12. Santri ini sering sekali keluar kelas dan tidak mengikuti kegiatan pembelajaran nanti jika saatnya ada tes tidak bisa





Narasumber : Ustadz Agus Istikmal

Tanggal wawancara : 22-07-2024

1. saya sejak awal berdirinya madin menjadi ustadz disini, bahkan sebelum menjadi mandin masih ngaji biasa di mushola
2. perbedaan karakter santri jelas dari keturunan yang berbeda dari satu keturunan/ keluarga saja itu karakternya beda beda jadi kita tetap harus menghormati perbedaan karakter. Kita dari ustadz hanya bisa mengarahkan agar mereka dalam pendidikan agama intinya mengedepankan akhlaknya.maka di madain ini ada yang namanya pendidikan akhlak dengan pembelajaran kitab taisirul kholaq yang otomatis jika ditemukan ada yang lebih penting dari kepandaian yaitu akhlak yang baik. Semua ustadz selalu menerapkan hal yang sama.
3. yang menjadi perhatian ustadz perhatian dalam menanamkan akhlak pada santri kepada sesama, akhlak santri kepada guru, akhlak santri kepada orang semua ada dalam kitab akhlakul banin, bagaimana adab ketika bertemu dengan guru harus membungkukan, untuk selalu salim dan mengucapkan salam sebagainya. Begitu Pula pada kedua orang tua harus taat kepada perintah orang tua, tidak boleh membentak dsb.
4. membangun komunikasi dengan orang tua kita bentuk grup yang disebut paguyuban wali santri yang diadakan acara rutin yaitu selapanan atau setiap 35 hari sekali malam selasa manis yang membahas tentang silaturahmi, istighosah bersama yang bertujuan meminta kepada Allah agar para santri dijadikan orang yang sholeh dan sholehah , berbakti kepada guru , orang tua berguna bagi nusa dan bangsa. Disini apapun keluhan dan masukan kita terima dan dianggap sebagai motivasi yang membangun dengan tujuan akhir agar santri memiliki akhlakul karimah. Selain itu, komunikasi dengan orang tua wali dilakukan di grup WA hal ini dilakukan untuk komunikasi ustadz ketika anak berhalangan hadir atau ada pemberitahuan libur.

5. santri berprestasi diberikan reward lalu diberikan hadiah setiap kenaikan kelas atau semesteran. Lalu ketika lomba nisfusanah atau akhirussanah atau lomba akademik seperti siapa pintar, lcc, pemenang akan diberi hadiah dan akan ditampilkan ketika khataman di depan wali santri sehingga lebih semangat.
6. untuk melatih kedisiplinan setiap kelas diberikan tanggung jawab piket, ada ketua, sekretaris dan bendahara walaupun dalam lingkup kecil. Biasanya untuk persatuan diharapkan untuk selalu taat contoh yang tidak taat pada peraturan yang diterapkan oleh santri sendiri misalnya tidak piket maka harus membayar denda 1000 yang dikelola untuk membeli alat kebersihan.
7. ketika ada santri yang disiplin diberikan reward. Yang pertama akan dekat dengan ustadznya dan kedua akan dijadikan contoh di depan teman temanya terkait dengan akhlaknya seperti ini contoh akhlak yang baik, itu sebagai motivasi dan dia juga akan bangga bisa menjadi contoh yang baik buat teman temannya.
8. jika ada santri yang melanggar peraturan diberikan sanksi yang mendidik seperti :
  1. menghafalkan surah
  2. menulis ayat ayat al quran
  3. menyapu halaman madrasah
  4. piket kelasDisini diterapkan jangan sekali kali adalah sanksi yang berupa fisik seperti push up dan sejenisnya.
9. tentunya semua akan disamakan namun dalam pembinaan akan berbeda ketika umurnya juga berbeda anak umur kelas satu dan kelas lima tentu berbeda. Kelas satu fase anak anak masih tinggi ketika disuruh ngaji anak anaak berisik sendiri, lari larian, bermain sendiri. Namun kita sebagai ustadz tetap memanggil dan menyuruh untuk mengaji tetap harus mengkondisikan santri berbeda dengan yang kelas lima mereka otomatis sudah nalar dan bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Ketika mereka melakukan kesalahan mereka tahu akan ada sanksinya.

10. santri yang mengkritik ustadz ada karena disini ada forum untuk evaluasi ustadz dengan menilai ustadz terbaik siapa, terajin, terdisiplin, teramah siapa, yang suka telat siapa. Itu sebagai motivasi ustadz.
11. Hambatan yang pertama dari santri karena santri itu kan majemuk tidak sama semuanya karena karakternya berbeda, umur yang berbeda:



Nama : Ustadz rasimun

Tanggal (22-06-2024)

1. 4 tahun
2. Ya kita sebagai ustadz harus menghormati dan bisa mengarahkan santrinya agar memiliki akhlak yang baik.
3. Yang harus diperhatikan ustadz dalam menanamkan akhlak pada santri adalah ustadz harus bisa menjadi contoh bagi santri dan ustadz harus bisa menjelaskan akhlak yang baik itu seperti apa misalnya adab jika memasuki ruangan harus mengucapkan salam.
4. Ya seperti yang dikatakan oleh pimpinan sini bahwa di sini rutin diadakan paguyuban wali santri dimana isinya membahas terkait perkembangan santri selama di madin ini
5. Kita sebagai ustadz harus tahu bakat yang dimiliki oleh santri agar bisa berkembang misalnya anak memiliki bakat menyanyi maka kita bisa menyalurkannya untuk menjadi vokalis hadroh.
6. Ya kita beri nasehat pelan pelan terus kita bimbing santri agar memiliki akhlak yang baik.
7. Agar santri disiplin yaitu dengan membiasakan piket, dan sholat ashar berjamaah.
8. Iya diberikan reward
9. Tentunya untuk santri yang kurang disiplin akan diberikan sanksi agar jera dan tidak mengulanginya lagi contohnya dengan menyapu halaman, hafalan surat
10. Iya sama tidak dibeda bedakan, tapi tetap harus memperhatikan umur dari si anak
11. Iya saya menerima, kritikan tersebut kan untuk memotivasi saya agar lebih baik
12. Hambatan yang saya temui yaitu banyak anak yang sibuk bermain

Narasumber : Raif Fauzan

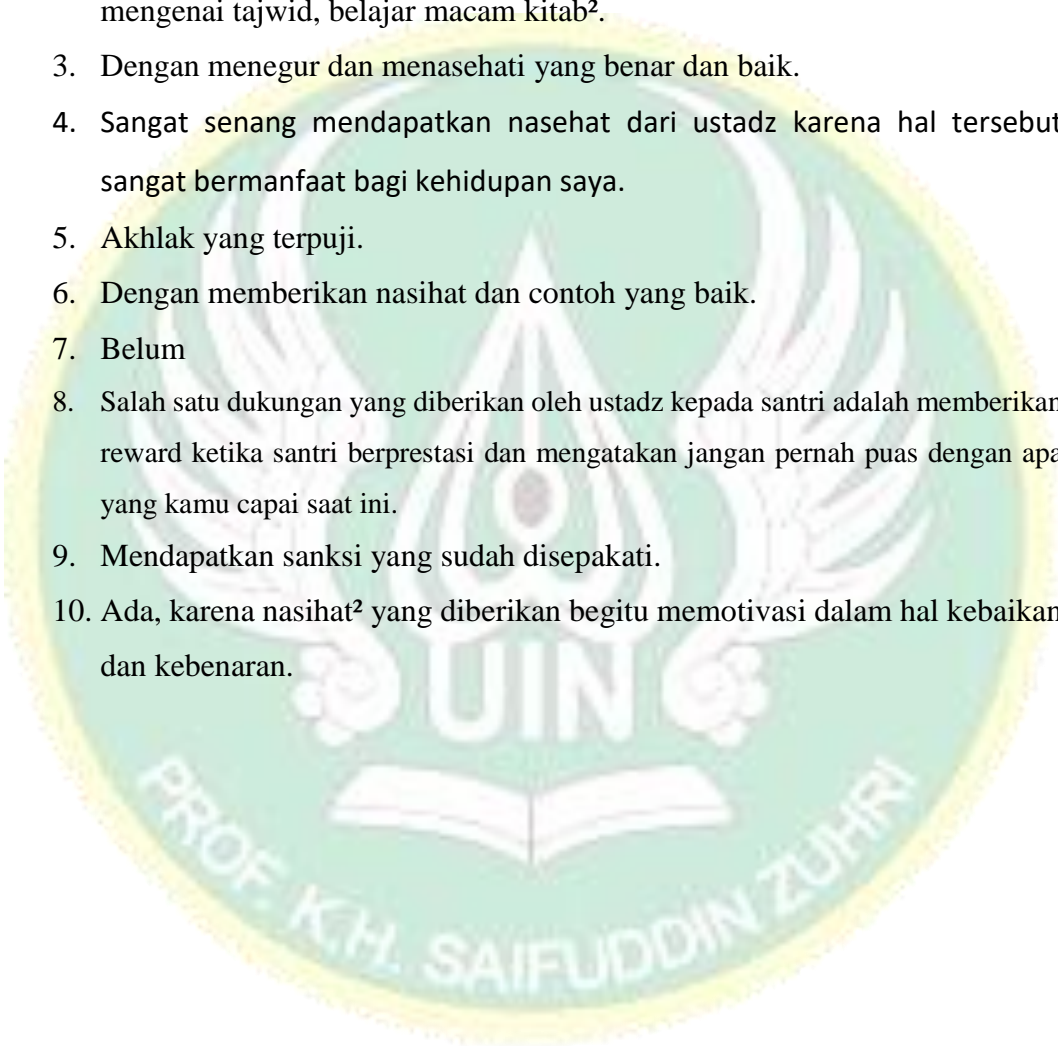
Tanggal wawancara : 22-07-2024

1. yang menjadi motivasi saya belajar disini karena ingin mendalami ilmu agama dan memiliki akhlak yang baik.
2. saya mendapat bimbingan dalam hal akhlak seperti menghormati orang tua , berbicara tidak kasar kepada siapapun, selalu mendengarkan nasehat yang diberikan
3. memberikan nasehat dengan tutur kata yang lembut
4. sangat senang ,karena saya mendapat banyak ilmu dari ustadz.
5. rajin ,disiplin, mematuhi nasihat, menghormati guru
6. Untuk mengetahui tentang kemampuan santri ustadz sering mengadakan lomba cerdas cermat, yang nantinya hal tersebut bisa menjadi acuan ustadz apakah dalam mengajar anak sudah paham atau belum.
7. saya belum pernah, karena ustad selalu memberikan bimbingan di kelas
8. Ustadz selalu memberikan hadiah kepada santri yang berprestasi, selain itu dukungan juga diberikan ketika lomba lomba.
9. jika saya tidak peraturan biasanya pembina akan memberikan nasehat kepada saya dengan baik ,dan bisa saja di denda
10. ada , seperti lebih taat kepada peraturan, dll ,karena saya tau nasehat dari guru harus dipatuhi

Narasumber : Dewi Nur Azizah

Tanggal wawancara : 22-07-2024

1. Karena merupakan satu<sup>2</sup>nya madrasah diniyah terdekat dari rumah juga banyak teman yang belajar di madrasah tersebut.
2. Dalam cara menghormati orang lain, materi<sup>2</sup> yang belum dimengerti, belajar mengenai tajwid, belajar macam kitab<sup>2</sup>.
3. Dengan menegur dan menasehati yang benar dan baik.
4. Sangat senang mendapatkan nasehat dari ustadz karena hal tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan saya.
5. Akhlak yang terpuji.
6. Dengan memberikan nasihat dan contoh yang baik.
7. Belum
8. Salah satu dukungan yang diberikan oleh ustadz kepada santri adalah memberikan reward ketika santri berprestasi dan mengatakan jangan pernah puas dengan apa yang kamu capai saat ini.
9. Mendapatkan sanksi yang sudah disepakati.
10. Ada, karena nasihat<sup>2</sup> yang diberikan begitu memotivasi dalam hal kebaikan dan kebenaran.



Lampiran 3:



(Kegiatan sorogan kitab)



(Kegiatan mengaji)



(wawancara bersama Dewi santri MDT Nurussalaf)



(Kegiatan lomba LCC)



(wawancara bersama ustadz Ibnu Solah) (sertifikat ijob)





(Kegiatan Lalaran surah pendek)



(wawancara bersama ustadz Agus)



(wawancara bersama Raif )



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Munawaroh  
Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 13 Oktober 2001  
Agama : Islam  
Alamat : Dk Brondong Kidul Rt.03 Rw.04 Desa Banjarejo Kec.  
Puring, Kab. Kebumen

### Riwayat Pendidikan Formal

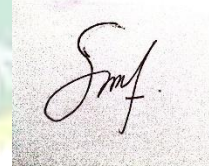
1. TK Permata Hati (2007-2008)
2. SDN 1 Banjarejo (2008-2014)
3. SMPN 1 Puring (2014-2017)
4. MAN 1 Kebumen (2017-2020)

### Riwayat Pendidikan Informal

Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara

Demikian daftar Riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya.

Hormat saya



Siti Munawaroh